

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep model pembelajaran holistik pendidikan agama Islam pada Raudhatul Athfal (RA) berbasis masyarakat

1. Sejarah Raudhatul Athfal (RA) Berbasis Masyarakat

Raudhatul Athfal, bahasa Arab artinya *Taman Anak-Anak* atau *Tempat bermain dan belajar Anak-Anak* dalam lingkungan yang aman⁴⁶. Raudhatul Athfal (RA) adalah lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) yang berbasis pada pendidikan agama Islam⁴⁷. RA dirancang untuk memberikan pendidikan awal kepada anak-anak usia 4-6 tahun dengan penekanan pada aspek agama, moral, dan perkembangan holistik anak

Raudhatul Athfal (RA) adalah lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) yang berbasis pada ajaran agama Islam. Konsep RA mengacu pada pendidikan awal yang menanamkan nilai-nilai Islam dan mempersiapkan anak-anak untuk memasuki pendidikan formal dengan dasar iman dan moral yang kuat. Raudhatul Athfal (RA) berakar dari tradisi pendidikan Islam.

⁴⁶ Nasution and Dalimunthe, '*Politik Pendidikan Islam Raudhatul Athfal (RA)*', *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah*. 2021, h. 21–30 <<http://ejournal.uin-suska.ac.id>

⁴⁷ Huda, N. *Model Pembelajaran Agama Islam di Raudhatul Athfal*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(3), (2021). h, 145-160.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pertamakali muncul di Kota Blankenburg, Jerman pada tahun 1840 yang diperkenalkan oleh *Friedrich Wilhelm August Frobel* dengan nama Kindergarten. Istilah Kinder berarti *Anak* dan Garten berarti *Taman*. *Kindergarten*, makna *Taman Anak* terkenal dengan *Frobel School*. Menurut Frobel, Anak-anak usia dini di ilustrasikan sebagai tunas tumbuhan yang memerlukan pemeliharaan dan perhatian. Artinya, pertumbuhan dan perkembangan anak membutuhkan peran pendidik⁴⁸.

Kindergarten yang dikenal dengan *Frobel School* merupakan tunas pendidikan anak. Konsep pendidikan Frobel School menyebar ke seluruh Dunia. Pada tahun 1907 konsep frobel school muncul di *San Lorenzo*, Italia. Maria Montessori seorang Dokter mendirikan *Casa Dei Bambini* perawatan anak-anak keluarga miskin dan buruh. Masuk ke Indonesia di bawa oleh penjajah Belanda. Masa penjajahan Belanda (1908-1941) *Kindergarten* atau *Frobel School* yang didirikan oleh Friedrich Wilhelm August Frobel cikal bakal lahirnya PAUD di Indonesia.

⁴⁸ Wulansuci Ghina, *Materi Kapita Selekt, 'Sejarah Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)'*, (2020), h, 3.

Tahun 1919 telah berdiri Taman Kanak-kanak Frobel (*TK Frobel*) oleh 'Aisyiyah untuk pendidikan anak usia dini, karena kesamaan pandangan dengan pemikiran Frobel tentang pendidikan anak. Pada workshop ke-10 Wilayah tahun 1973, TK Frobel berubah menjadi Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah Bustanul Athfal (TK ABA). Di kalangan serikat Muhammadiyah sendiri, disebut dengan Bustanul Athfal (BA), namun lebih populer dengan sebutan Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah (TKA)⁴⁹.

Ki Hajar Dewantara, awal abad ke-20 mendirikan *Taman Lare* atau *Taman Indria*, berkembang menjadi *Taman Siswa* menekankan pentingnya mempertahankan budaya dan nilai-nilai lokal dengan mendorong pendidikan berisi nilai-nilai Islam, seperti akhlak mulia, keadilan, dan kebersamaan serta berfokus pada kemandirian, inklusif, kultural, dan holistik. Pencetus tripusat pendidikan yang meliputi: keluarga pusat pendidikan yang pertama, sekolah pusat pendidikannya yang kedua dan masyarakat lingkungan pendidikan ketiga dengan organisasi pemuda menjadi panutannya (*pamong*)⁵⁰.

⁴⁹ 'Aisyiyah, S. (2021). *TK ABA: Lembaga Pendidikan Anak Tertua dan Pertama di Indonesia*. <https://suaraaisyiyah.id>.

⁵⁰ Rohmatun Nurul Hidayah, 'Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Ki Hajar Dewantara', *Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 9.2 (2019), 1.

Seiring dengan perkembangan sistem pendidikan nasional di Indonesia, pemerintah mulai mengakui dan memformalkan lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini berbasis agama. RA menjadi salah satu bentuk lembaga pendidikan yang dirancang untuk memberikan pendidikan agama Islam yang sistematis kepada anak-anak.

Pada periode ini, lembaga pendidikan anak usia dini berbasis agama seperti RA mulai didirikan di beberapa daerah. Pembentukan RA didorong oleh kebutuhan untuk menyediakan pendidikan agama yang lebih terstruktur di tingkat awal. Pemerintah Indonesia melalui Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mulai memasukkan pendidikan anak usia dini dalam kerangka regulasi nasional, termasuk RA.

Jadi, disimpulkan bahwa sejarah berdirinya PAUD di Indonesia di bawa oleh penjajahan Belanda (1908-1941) yang bernama *Kindergarten* atau *Frobel School* dan cikal bakal lahirnya PAUD di Indonesia. Pada tahun 1919 telah berdiri Taman Kanak-kanak Frobel (*TK Frobel*) oleh 'Aisyiyah untuk pendidikan anak usia dini, tahun 1973, TK Frobel berubah

menjadi Taman Kanak-kanak ‘Aisyiyah Bustanul Athfal (TK ABA). Kemudian Raudhatul Athfal (RA) yang berstatus setara dengan Pendidikan Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak (TK) tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Humas, T dari Universitas An Nur Lampung menyatakan bahwa Raudhatul Athfal (RA) merupakan layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) usia 4 hingga 6 tahun yang fokus pada aspek tumbuh kembang anak, transformasi dan internalisasi nilai-nilai spiritual Islam⁵¹. RA dibina oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, menitikberatkan pada pertumbuhan jasmani yang meliputi: koordinasi motorik halus dan kasar; kecerdasan daya pikir, kreativitas dan spiritualitas; perilaku, agama, sesuai perkembangan anak usia dini.⁵²

Sejalan dengan teori Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) oleh *Jean Piaget* berpendapat bahwa pendidikan anak usia dini harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif anak, RA menyajikan materi pendidikan agama yang sesuai

⁵¹ T Humas, ‘Raudhatul Athfal: Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Agama’, *Universitas Islam An Nur Lampung*, 2023, p. 1.

⁵² T Humas, ‘Raudhatul Athfal: Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Agama’, *Universitas Islam An Nur Lampung*, 2023, p. 1.

dengan tahap perkembangan kognitif dan emosional anak⁵³. Demikian juga dengan teori Pembelajaran Sosial oleh *Albert Bandura* yang menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui observasi dan peniruan. RA memanfaatkan pendekatan ini dengan mengajarkan nilai-nilai agama melalui contoh langsung⁵⁴.

Teori Pendidikan Holistik oleh *Howard Gardner* menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan berbagai kecerdasan dan kemampuan anak. RA menerapkan pendekatan memberikan pendidikan yang fokus pada aspek religius, perkembangan sosial, emosional, dan motorik⁵⁵.

Kesimpulannya bahwa RA merupakan lembaga pendidikan anak usia dini 4-6 tahun untuk pemberian rangsangan pendidikan, membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani berbasis pada aspek agama sehingga menghasilkan peserta didik berkarakter dan siap memasuki pendidikan lebih lanjut. Sedangkan tujuan RA adalah meletakkan dasar kepribadian muslim, berilmu pengetahuan, memiliki keterampilan yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

⁵³ Piaget, J.. *The Origins of Intelligence in Children*. International Universities Press. (1952), h. 37.

⁵⁴ Bandura, A. *Social Learning Theory*. Prentice Hall. (1977)., h, 53

⁵⁵ Gardner, H. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books. (1983)., h. 79

Konsep pendidikan berbasis masyarakat menghendaki keterlibatan dan partisipasi masyarakat dalam pengambilan kebijakan dibidang pendidikan. Partisipasi masyarakat dalam pendidikan berbasis masyarakat telah dilaksanakan setua sejarah perkembangan Islam di bumi Nusantara. Lembaga pendidikan Islam di Indonesia didirikan masyarakat muslim dari ormas Nahdhatuln Ulama (NU), Muhammadiyah, Persatuan Islam dan sebagainya.⁵⁶ Lembaga pendidikan berbasis masyarakat di Indonesia dalam sejarah sebagai sebuah konsep. *Pertama*, perspektif *community of interest*, yakni kelompok individu diikat kepentingan bersama, seperti kesenangan, kepentingan politik, atau religius dan spiritual. *Kedua*, perspektif *community of function*. Kelompok yang berdasarkan peran dalam kehidupan seperti profesor, konsultan, pengacara, dokter, orangtua, dan sebagainya. *Ketiga*, perseptif *demografis*, yaitu masyarakat sebagai kelompok yang diikat oleh karakteristik seperti ras, jenis kelamin, dan umur. *Keempat*, perspektif *psikografik*, yaitu community sebagai berdasarkan kelas sosial, dan gaya hidup.

⁵⁶ T. Suharto, 'Konsep Dasar Pendidikan Berbasis Masyarakat', *Konsep Dasar Pendidikan Berbasis Masyarakat*, 2005, h, 324.

Pendidikan berbasis masyarakat terkait dengan reformasi pendidikan yang menghendaki pergeseran paradigma pendidikan dari sentralisasi ke desentralisasi, pergeseran dari pendidikan otoriter ke pelaksanaan pendidikan demokratis yang membebaskan, dari konsep pendidikan yang berorientasi pada pemerintah ke konsep pendidikan berorientasi masyarakat.

Surakhmad⁵⁷ menawarkan enam syarat konsep pendidikan berdasarkan komunitas yaitu: 1) Masyarakat yang memiliki kepedulian dan kepekaan terhadap pendidikan; 2) Masyarakat yang telah menyadari pentingnya pendidikan bagi kemajuan masyarakat; 3) Masyarakat yang telah merasakan bahwa mereka memiliki pendidikan sebagai potensi pengembangan mereka; 4) Masyarakat yang telah mampu menentukan tujuan pendidikan yang relevan bagi mereka; 5) Masyarakat yang telah berpartisipasi aktif dalam penyelenggaraan pendidikan; 6) Masyarakat yang mendukung pembiayaan dan pengadaan fasilitas pendidikan. Dari sinilah sekelompok masyarakat berinisiatif untuk mengambil peran ikut membangun satuan pendidikan RA.

⁵⁷Iis Arifuddin, *'Otonomi Daerah Dan Implikasinya Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah'*, (2014), h,41.

Undang-undang menyatakan bahwa pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan yang didasarkan pada ciri-ciri agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh dan untuk masyarakat⁵⁸. contoh lembaga pendidikan berbasis masyarakat misalnya Rumah Tahfidz Qur'an (RTQ), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), Raudhatul Athfal (RA), Lembaga Kursus, Pondok Pesantren, dan sebagainya.

Raudhatul Athfal (RA) berbasis masyarakat adalah sebuah lembaga pendidikan anak usia dini yang berbasiskan ajaran Islam dalam pendidikan agama Islam yang dikelola secara partisipatif oleh masyarakat setempat. Raudhatul Athfal berbasis masyarakat menempatkan peran aktif masyarakat mulai dari merintis, mengelola, penyelenggaraan, dan pengembangan program pembelajaran, serta memperhatikan konteks sosial, budaya, dan kebutuhan lokal dalam penyediaan layanan pendidikan agama Islam bagi anak usia dini secara efektif, efisien, dan akuntabel⁵⁹. Sesuai dengan standar nasional pendidikan.

⁵⁸ RI. Bab I bagian umum Pasal 1 ayat 16.

⁵⁹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 *Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan*. Pasal 54.

Jadi, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Raudhatul Athfal (RA) berbasis masyarakat pada penelitian ini adalah satuan PAUD usia 4 sampai dengan 6 tahun yang dirancang, dilaksanakan, dievaluasi dan dikembangkan oleh masyarakat Islam di Kabupaten Kaur yang berbadan hukum pendidikan sesuai dengan standar nasional pendidikan. Pengelolaan satuan pendidikan yang dilaksanakan secara efektif, efisien, dan akuntabel dibina oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kaur.

Operasional Raudhatul Athfal (RA) berbasis masyarakat ini terikat oleh badan hukum pendidikan pendirian satuan RA yang berbentuk yayasan dengan akta notaris dan Surat Keputusan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Adapun badan hukum pendidikan pendirian satuan RA atau yayasan adalah organisasi berbadan hukum yang bertujuan untuk membantu masyarakat di bidang sosial, keagamaan dan kemanusiaan memiliki peran besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan bersifat *nonprofit*⁶⁰.

⁶⁰ Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2004 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2001 tentang Yayasan yang disahkan pada 6 Oktober 2004.

2. Strukturu Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada RA

Konsep pendidikan agama Islam pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang menitikberatkan pada pertumbuhan fisik (*koordinasi motorik halus dan kasar*), kecerdasan (*daya pikir, daya cipta, emosi, dan spiritual*), sosial emosional (*sikap dan perilaku*), pendidikan agama, bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahapan perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Implementasi kurikulum Raudhatul Athfal Pendidikan Agama Islam pada jenjang RA terdiri dari a) Akidah; b) Akhlak; c) Alquran-Hadis; d) Ibadah; dan e) Kisah Islami. Oleh karena itu pendidikan agama Islam diintegrasikan pada semua aspek perkembangan⁶¹.



Gambar: 2.1

⁶¹ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 792 Tahun 2018 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Raudhatul Athfal

Pendidikan agama Islam pada usia anak dini melalui pendekatan yang holistik, yang mencakup berbagai aspek perkembangan anak sesuai dengan tahapan perkembangan yang dilaluinya. Berikut konsep pendidikan agama Islam pada anak usia dini:

1. *Pertumbuhan Fisik*: Pendidikan agama Islam pada anak usia dini juga memperhatikan pengembangan fisik anak, termasuk koordinasi motorik halus dan kasar. Melalui kegiatan yang relevan dengan ajaran Islam seperti shalat, wudhu, atau gerakan-gerakan dalam ibadah, anak diajak untuk bergerak aktif dan mengembangkan kemampuan fisik mereka⁶².
2. *Pengembangan Kecerdasan*: Konsep ini menitikberatkan pengembangan kecerdasan anak dalam berbagai aspek, seperti daya pikir, daya cipta, emosi, dan spiritual. Anak diajarkan untuk memahami konsep-konsep dasar agama Islam, mengenali nilai-nilai moral, dan mengembangkan kecerdasan emosional serta spiritual mereka sesuai dengan ajaran Islam⁶³.

⁶² Abdullah, M.Amin. (2020). "Pendidikan Agama Islam Sejak Dini dalam Perspektif Hadis Nabi Muhammad SAW." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 25-38.

⁶³ Hidayat, A.dkk. (2021). "Pengembangan Kecerdasan Multidimensi dalam Pendidikan Agama Islam Sejak Dini: Tinjauan Teoritis dan Praktis." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 67-80.

3. *Pengembangan Sosial-Emosional*: Pendidikan agama Islam pada anak usia dini juga fokus pada pengembangan aspek sosial dan emosional anak, termasuk sikap dan perilaku, anak diajarkan berinteraksi dengan sesama dengan baik, menghargai perbedaan, dan menjalin hubungan harmonis⁶⁴.
2. *Pengenalan Nilai-Nilai Agama*: Konsep ini pentingnya memperkenalkan nilai-nilai agama Islam kepada anak usia dini melalui cerita-cerita, lagu-lagu, dan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan pemahaman mereka. Anak diajak untuk mengenal Allah, Rasulullah, serta nilai-nilai seperti kebaikan, kesabaran, dan rasa syukur dalam kehidupan sehari-hari mereka.
3. *Pengembangan Bahasa dan Komunikasi*: Pendidikan agama Islam pada anak usia dini juga memperhatikan pengembangan kemampuan bahasa dan komunikasi anak. Anak-anak diajak untuk berbicara, mendengarkan, dan mengungkapkan pemahaman mereka tentang ajaran agama Islam melalui berbagai aktivitas komunikasi yang sesuai dengan usia mereka.
4. *Pengembangan Kreativitas*: Konsep ini menekankan pentingnya memberikan kesempatan kepada anak usia dini untuk

⁶⁴ Karim, A. (2021). "Implementasi Konsep Tarbiyah dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Sekolah Islam Terpadu." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 8(2), 112-126.

mengekspresikan kreativitas mereka dalam pembelajaran agama Islam. Anak-anak diajak untuk berkreasi melalui seni, permainan peran, atau kegiatan kreatif lainnya yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Hal ini membantu memahami konsep agama Islam dengan cara yang menyenangkan motivasi belajar mereka.

5. *Pembiasaan Amalan Ibadah*: Konsep ini menekankan pentingnya membiasakan anak-anak dengan praktik ibadah dalam agama Islam sejak dini. Anak-anak diajarkan untuk melakukan shalat, membaca Al-Qur'an, berpuasa sesuai kemampuan mereka), dan melakukan ibadah-ibadah lainnya secara teratur. Hal ini membantu mereka memahami arti ibadah sejak dini.

Disimpulkan bahwa konsep holistik, pendidikan agama Islam pada anak usia dini memberikan landasan yang kuat dalam pembentukan karakter dan spiritualitas anak sesuai dengan Islam. Dengan menggabungkan konsep pendidikan agama Islam pada anak usia dini, diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia sesuai ajaran Islam⁶⁵.

⁶⁵ Rahman, A., & Mustafa, R. (2022). "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Sejak Dini dalam Pembentukan Karakter Anak." Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Islam, 78-90.

Berbeda dengan pendidikan anak usia dini umum. RA menitikberatkan pada aspek perkembangan anak, transformasi, dan internalisasi nilai-nilai spiritual keislaman. Standar mutu RA terletak pada nilai-nilai keagamaan yang melekat pada seluruh komponen RA, antara lain pada pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, maupun lingkungan yang kondusif. Urgensi keberadaan RA pada pembentukan karakter perkembangan anak, maka satuan pendidikan RA tidak hanya sebagai lembaga pendidikan usia dini, tetapi juga sebagai cikal bakal pendidikan moral generasi muda.

Secara konseptual ruang lingkup kurikulum Raudhatul Athfal mencakup beberapa ketentuan yang meliputi:

1. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) di RA

Pencapaian perkembangan di RA adalah standar yang digunakan untuk mengaktifkan perkembangan fisik, kognitif, sosio-emosional, dan bahasa anak-anak usia dini di Raudhatul Athfal. Kemampuan anak dalam aspek motorik, keterampilan sosial, kemampuan berbicara, dan penguasaan konsep-konsep dasar. Pencapaian perkembangan di Raudhatul Athfal (RA) merupakan hal yang penting dalam memastikan anak-anak usia dini berkembang secara optimal dalam berbagai aspek.

Menurut Teori Perkembangan Piaget yang menyatakan bahwa anak-anak mengalami tahapan-tahapan perkembangan kognitif yang berbeda-beda dalam memahami dunia di sekitar mereka. Standar pencapaian perkembangan di RA harus merupakan tahapan perkembangan kognitif anak menurut teori Piaget. Sejalan dengan teori perkembangan yang dikemukakan oleh Moral Kohlberg, yang tekanan pada tahapan perkembangan moral anak-anak. Standar pencapaian perkembangan di RA perlu menanamkan nilai-nilai moral dan etika.

STPPA merupakan kriteria minimal tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan yang memiliki ciri khas keislaman serta mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni. Lingkup aspek perkembangan anak usia dini meliputi:

1. *Nilai agama dan moral*, Nilai agama dan moral ini mencakup Al-Quran, Hadis, Ibadah, Kisah Islami, Akidah, dan Akhlak. Perwujudan nilai agama dan moral misalnya anak berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, syukur, adil, sayang, sportif,

menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, dan menghormati agama lain.

2. *Fisik Motorik meliputi:*
 - a). Motorik Kasar: Ibadah, memiliki kemampuan gerakan tubuh secara lentur, seimbang, dan lincah mengikuti aturan;
 - b). Motorik Halus: berdzikir harian, Akhlak, Kisah Islami, memiliki kemampuan menggunakan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk;
 - c). Kesehatan dan Perilaku Keselamatan: memiliki berat badan, tinggi badan, lingkar kepala sesuai usia serta memiliki kemampuan untuk berperilaku bersih, sehat, dan peduli terhadap keselamatannya.
3. *Kognitif, meliputi:*
 - a. Belajar dan Pemecahan Masalah: membiasakan doa awal dan akhir kegiatan, memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan diterima di lingkungan sosial serta menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru.
 - b. Berfikir Logis, yakni mengenal berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana, dan mengenal sebab akibat.

- c. Pengenalan lingkungan sosial alam dan teknologi: mengenal, mengetahui dan memahami orang-orang disekitar, mengikuti aturan yang berlaku, mengamati dan mengetahui benda-benda alam sekitar, dan melakukan percobaan menggunakan alat yang sederhana.
 - d. Berfikir Simbolik: mengenal, menyebutkan, dan menggunakan lambang bilangan 1-10, angka arab, mengenal abjad, huruf hijaiyyah serta mampu merepresentasikan berbagai benda dalam bentuk gambar.
4. *Bahasa, meliputi:*
- a. Memahami bahasa: mampu membiasakan doa awal dan akhir kegiatan, memahami Kisah Islami, perintah, aturan, dan menyenangi bacaan Al-Quran dan Hadis.
 - b. Mengekspresikan bahasa: menghafal surat-surat pendek, doa, Hadis, Asmaul Husna, mampu bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, dapat menceritakan kembali diketahui.
 - c. Keaksaraan: memahami dan meniru bentuk dan bunyi huruf latin, huruf hijaiyyah, angka latin dan angka arab dalam cerita.

5. *Sosial-emosional*, meliputi:

- a. Kesadaran diri: memperlihatkan kemampuan diri, adil, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain sesuai akhlakul karimah.
 - b. Rasa tanggung jawab untuk diri dan orang lain: mengetahui hak-haknya, menaati aturan, mengatur diri sendiri, sabar, syukur serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesamasesui hadis.
 - c. Perilaku prósosial: mampu bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi, serta menghargai hak perasaan, merespon, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang lain, bersifat kooperatif, toleran dan berperilaku sopan sesuai dengan tuntunan Al-Quran, Hadis serta berbangsa dan bernegara.
6. *Seni*, meliputi, Mengeksplorasi diri, berimajinasi dengan gerakan, musik, drama, dan beragam bidang seni lukis, seni rupa, seni suara, dan kerajinan, serta mampu mengapresiasi karya seni yang Islami.

Hubungan standar perkembangan dan standar kompetensi adalah Standar perkembangan menggambarkan kemampuan (*pengetahuan, nilai, sikap dan perilaku*) yang secara mental dapat dicapai oleh rata-rata anak pada kelompok rentang usia tertentu (*chronological ages*). Pencapaian aspek perkembangan yang dilakukan oleh anak akan memungkinkan anak tersebut memiliki kompetensi pada aspek perkembangan tertentu. Standar tingkat pencapaian perkembangan anak kelompok usia 4-6 tahun dapat dilihat pada *lampiran 1. Tabel 2.1.*

Isi program pembelajaran pendidikan agama Islam di RA meliputi:

- a. Akidah, Pengajaran akidah berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan kepada anak didik. Inti dari pengajaran ini mengenai Rukun Iman dan Rukun Islam.
- b. Akhlak, Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembiasaan akhlak mulia dalam kehidupan anak didik, yaitu jujur, sopan santun, toleran, mandiri, tanggung jawab, dan rendah hati.

- c. Al-Quran dan Hadis, Pengajaran Al-Quran dan Hadis adalah pengajaran yang bertujuan agar peserta didik dapat mengenal dan mengucapkan huruf hijaiyah dan menyebutkan dalil dan hadis yang terkait dalam kisah-kisah Nabi dan Rasul.
- d. Ibadah, Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah sehari-hari dan tata cara pelaksanaannya bagi anak didik, seperti mengikuti gerakan wudhu, gerakan shalat, dan mengenal bacaan doa dengan tuntunan orang dewasa.
- e. Kisah Islami, Tujuan pengajaran dari sejarah Islam ini adalah agar peserta didik dapat mengetahui kisah-kisah nabi dan rasul sehingga peserta dapat mengenal dan mencintai agama Islam.

Untuk mengetahui ruang lingkup pada pengembangan pendidikan agama Islam, dilakukan Pemetaan Lingkup Pengembangan Pendidikan Agama Islam pada RA dapat dilihat pada *lampiran 2. Tabel 2.2.* tulisan ini:

3. Peran Masyarakat dan Keterlibatan Orang Tua

Raudhatul Athfal (RA) sebagai lembaga pendidikan anak usia dini memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter dan nilai-nilai agama anak. Dalam konteks Kabupaten Kaur, penerapan model pembelajaran holistik Pendidikan Agama

Islam (PAI) memerlukan peran aktif masyarakat dan keterlibatan orang tua. Model pembelajaran holistik ini meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta integrasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Wahyudi dan Prasetyo⁶⁶, keterlibatan orang tua dalam model pembelajaran holistik di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memainkan peran yang sangat penting. Mereka menyatakan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam proses pembelajaran tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam (PAI) tetapi juga memperkuat pengembangan karakter anak. Wahyudi dan Prasetyo menggarisbawahi beberapa poin penting terkait keterlibatan orang tua:

1. *Kolaborasi dalam Perencanaan dan Pelaksanaan:* Orang tua berperan dalam perencanaan kurikulum dan kegiatan pembelajaran di RA dengan memberikan masukan yang berharga mengenai kebutuhan dan konteks lokal. Mereka terlibat dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran melalui partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah keagamaan.

⁶⁶ Wahyudi, S., & Prasetyo, E. *Keterlibatan Orang Tua dalam Model Pembelajaran Holistik di Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Anak, (2022). 67-81.

2. *Integrasi Nilai-Nilai di Rumah:* Orang tua diharapkan untuk menerapkan nilai-nilai yang diajarkan di RA dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Ini membantu memperkuat pembelajaran yang dilakukan di sekolah dan memastikan bahwa nilai agama bagian integral dari kehidupan anak.
3. *Umpan Balik dan Evaluasi:* Orang tua juga memiliki peran dalam proses evaluasi pembelajaran dengan memberikan umpan balik tentang efektivitas program dan kegiatan. Keterlibatan dalam evaluasi membantu dalam perbaikan berkelanjutan dari program pembelajaran yang ada.
4. *Penguatan Keterhubungan Komunitas:* Keterlibatan orang tua dalam kegiatan komunitas dan sekolah membangun jembatan yang kuat antara RA, keluarga, dan masyarakat. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung dan memperkaya pengalaman pendidikan anak.

Dengan keterlibatan aktif orang tua, model pembelajaran holistik di RA lebih efektif dalam mengembangkan karakter dan nilai agama anak, serta meningkatkan keterhubungan antara sekolah, keluarga, dan komunitas

Perencanaan model pembelajaran holistik PAI di RA memerlukan keterlibatan aktif dari masyarakat dan orang tua sejak tahap awal. Menurut Hasan dan Ismail⁶⁷, perencanaan yang efektif dimulai dengan mengidentifikasi kebutuhan pendidikan lokal dan menyusun rencana yang sesuai dengan konteks budaya dan sosial setempat. Masyarakat dan orang tua berperan dalam merancang kurikulum yang relevan dan kegiatan pembelajaran yang dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan agama.

Pembentukan tim perencana yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pengelola RA, guru, perwakilan masyarakat, dan orang tua, sangat penting untuk memastikan bahwa rencana pembelajaran holistik memenuhi kebutuhan semua pemangku kepentingan. Tim ini bertugas untuk menyusun strategi implementasi yang melibatkan kegiatan yang dapat memperkaya pengalaman belajar anak, seperti kunjungan ke tempat ibadah dan kegiatan sosial keagamaan. Masyarakat dan orang tua mitra dalam menerapkan model pembelajaran holistik.

⁶⁷ Hasan, M., & Ismail, A. *Perencanaan Pendidikan Agama Islam di RA Berbasis Masyarakat*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, (2021), 150-165.

Penelitian oleh Dewi dan Sari⁶⁸, menunjukkan bahwa masyarakat dapat mendukung pelaksanaan melalui penyediaan fasilitas, seperti tempat untuk kegiatan belajar bersama, dan membantu dalam pelaksanaan program keagamaan lokal. Orang tua, di sisi lain, terlibat dalam mendukung kegiatan pembelajaran di rumah, seperti menerapkan nilai-nilai Islam sehari-hari.

Kegiatan kolaboratif seperti workshop, seminar, dan acara keagamaan yang melibatkan masyarakat dan orang tua memperkaya pengalaman belajar anak. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman anak tentang nilai-nilai agama tetapi juga memperkuat hubungan antara RA, keluarga, dan komunitas. Misalnya, masyarakat dapat menyelenggarakan acara berbagi ilmu atau keterampilan yang berhubungan dengan agama.

Evaluasi dalam model pembelajaran holistik melibatkan penilaian berbasis partisipatif yang melibatkan masyarakat dan orang tua. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai efektivitas pembelajaran dan keterlibatan semua pihak. Evaluasi dapat dilakukan melalui survei, diskusi kelompok terarah .

⁶⁸ Dewi, S., & Sari, R. *Implementasi Model Pembelajaran Holistik di Kabupaten Kaur: Peran Masyarakat dan Orang Tua*. *Jurnal Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial*, (2022), 45-60.

Umpan balik dari masyarakat dan orang tua sangat berharga dalam proses evaluasi. Berdasarkan penelitian oleh Riani dan Yudi (2023), umpan balik ini dapat digunakan untuk melakukan perbaikan berkelanjutan dalam program pembelajaran. Selain itu, evaluasi juga harus melibatkan penilaian terhadap efektivitas kegiatan yang dilakukan dan keterlibatan masyarakat dalam mendukung proses pembelajaran.

Kesimpulannya Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi model pembelajaran holistik PAI di RA berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur memerlukan keterlibatan aktif dari masyarakat dan orang tua. Pelaksanaan yang kolaboratif, dan evaluasi berbasis partisipatif, proses pembelajaran berjalan efektif dan memberikan manfaat optimal bagi anak. Keterlibatan semua pihak memastikan bahwa pembelajaran memenuhi standar relevan dengan konteks sosial dan budaya setempat.

4. Kualifikasi dan Kompetensi Tenaga Pendidik

Raudhatul Athfal (RA) sebagai lembaga pendidikan anak usia dini memainkan peran krusial dalam pengembangan karakter dan nilai-nilai agama anak. Model pembelajaran holistik yang diterapkan di RA berbasis masyarakat di

Kabupaten Kaur memerlukan tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi dan kompetensi khusus. Tenaga pendidik tidak hanya harus memiliki latar belakang pendidikan yang memadai tetapi juga keterampilan yang relevan untuk menerapkan pendekatan holistik dalam pendidikan agama Islam (PAI).

Kualifikasi tenaga pendidik di RA harus memiliki kualifikasi pendidikan minimal S1 Pendidikan Anak Usia Dini atau jurusan terkait, dengan pengetahuan khusus dalam PAI⁶⁹. Dalam peraturan Kemendikbud yang menetapkan bahwa tenaga pendidik di PAUD harus memiliki latar belakang pendidikan yang relevan dan kompetensi yang memadai

Selain pendidikan formal, tenaga pendidik di RA harus memiliki sertifikasi kompetensi yang relevan dengan bidang PAI dan pembelajaran holistik. Sertifikasi ini biasanya melibatkan pelatihan dan ujian yang mengukur pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan model pembelajaran holistik. Kemendikbud mengatur tentang kualifikasi sertifikasi yang harus dipenuhi oleh tenaga pendidik⁷⁰,

⁶⁹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru,

⁷⁰ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 37 Tahun 2018 tentang Sertifikasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan.

Kemendikbud⁷¹, telah mengatur tentang Kompetensi Kepala dan guru tenaga pendidik dan kependidikan baik sekolah maupun madrasah serta PAUD TK dan RA meliputi:

- a. *Kompetensi Pedagogik*, Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip holistik. Tenaga pendidik harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam berbagai aktivitas pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan emosional, sosial, dan kognitif.
- b. *Kompetensi Profesional*, Kompetensi profesional melibatkan pengetahuan mendalam tentang materi ajar PAI serta kemampuan untuk mengembangkan materi yang sesuai dengan kebutuhan anak dan konteks lokal. Tenaga pendidik harus terus memperbarui pengetahuan mereka melalui pelatihan dan pengembangan profesional yang relevan. Hal ini mendukung penerapan model pembelajaran holistik yang efektif dan sesuai dengan perkembangan terkini dalam pendidikan.

⁷¹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru,

c. *Kompetensi Sosial dan Kepribadian*, Kompetensi sosial dan kepribadian meliputi kemampuan untuk berinteraksi dengan anak, orang tua, dan masyarakat dengan baik. Tenaga pendidik harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif, empati, dan kemampuan untuk bekerja sama dalam tim. Ini termasuk kemampuan untuk melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pembelajaran serta mendukung keterlibatan mereka dalam kegiatan sekolah⁷². Menjunjung tinggi nilai-nilai etika dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Memprioritaskan kepentingan anak dalam setiap keputusan yang diambil.

Disimpulkan bahwa untuk menerapkan model pembelajaran holistik PAI di RA berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur dengan efektif, tenaga pendidik harus memenuhi kualifikasi dan kompetensi yang ditetapkan oleh regulasi. Ini mencakup pendidikan formal yang relevan, sertifikasi kompetensi, dan keterampilan pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian.

⁷² Wahyudi, S., & Prasetyo, E. *Keterlibatan Orang Tua dalam Model Pembelajaran Holistik di Pendidikan Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Anak*, (2022). 67-81.

5. Sarana dan Prasarana Pendukung

Sarana dan prasarana yang memadai sangat penting dalam mendukung implementasi model pembelajaran holistik di Raudhatul Athfal (RA), khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Sarana dan prasarana yang baik memfasilitasi proses pembelajaran yang kondusif. Di Kabupaten Kaur, model pembelajaran holistik yang berbasis masyarakat memerlukan perhatian khusus agar pembelajaran terlaksana optimal.

Sarana Pembelajaran dalam konteks pembelajaran holistik, mencakup berbagai alat dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran holistik PAI, sarana ini harus mendukung tidak hanya aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik anak.

Media pembelajaran seperti buku, modul, dan alat peraga yang sesuai dengan kurikulum PAI harus tersedia. Media ini harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dan budaya lokal dalam materi ajar⁷³. Penggunaan media yang menarik dan relevan untuk anak usia dini untuk memperkenalkan menarik.

⁷³ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini

Budi dan Farida⁷⁴ berpandangan bahwa sarana dan prasarana yang memadai sangat penting dalam mendukung implementasi model pembelajaran holistik di RA. Fasilitas yang sesuai memfasilitasi pembelajaran yang efektif dan menciptakan lingkungan yang mendukung kualitas dan ketersediaan sarana dan prasarana sesuai dengan standar yang berlaku.

Prasarana fisik mencakup infrastruktur dan fasilitas yang mendukung kegiatan belajar di RA. Dalam model pembelajaran holistik, prasarana ini harus mendukung berbagai kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh aspek perkembangan anak diantaranya meliputi:

- a. *Ruang Kelas*: Ruang kelas harus dirancang untuk mendukung pembelajaran yang interaktif dan menyeluruh. Ini mencakup ruang yang cukup, ventilasi yang baik, serta tata letak yang memungkinkan kegiatan kelompok dan individu. Kemendikbud mengatur tentang kebutuhan ruang kelas yang sesuai⁷⁵.
- b. *Area Kegiatan Ekstra*: Area seperti taman bermain, ruang kegiatan seni, dan area kegiatan fisik penting untuk mendukung

⁷⁴ Budi, S., & Farida, A. *Sarana dan Prasarana dalam Implementasi Model Pembelajaran Holistik di Kabupaten Kaur*. Jurnal Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial, (2023) h, 55-72.

⁷⁵ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2015 tentang Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan

aspek psikomotorik dan sosial anak. Prasarana ini memungkinkan anak untuk mengeksplorasi dan mengembangkan keterampilan motorik serta interaksi sosial⁷⁶.

- c. *Fasilitas Ibadah*: Mengingat pentingnya aspek spiritual dalam pembelajaran holistik PAI, fasilitas ibadah seperti musala atau ruang doa yang nyaman dan terawat perlu disediakan. Fasilitas ini memungkinkan anak untuk melakukan aktivitas keagamaan secara teratur dan sesuai dengan ajaran Islam.

Kesimpulannya, sarana dan prasarana yang memadai merupakan elemen penting dalam mendukung model pembelajaran holistik PAI di RA berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur. Fasilitas pembelajaran harus mencakup media ajar yang sesuai, teknologi yang mendukung, ruang kelas yang layak, area kegiatan ekstra, dan fasilitas ibadah yang memadai. Penerapan standar ini akan memastikan bahwa pembelajaran holistik dapat dilakukan dengan efektif, memfasilitasi perkembangan menyeluruh anak, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sesuai standar nasional pendidikan.

⁷⁶ Amin, I., & Fadila, L.. *Evaluasi Sarana dan Prasarana dalam Model Pembelajaran Holistik di Raudhatul Athfal*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini, (2023), 85-99.

6. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan

Model pembelajaran holistik dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di Raudhatul Athfal (RA) berbasis masyarakat bertujuan untuk mendukung perkembangan menyeluruh anak usia dini. Model ini mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, sosial, dan spiritual. Namun, pelaksanaannya tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi efektivitas implementasi. Menurut regulasi terbaru, penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan di RA di Kabupaten Kaur.

1. Faktor Pendukung

- a. Dukungan Komunitas dan Orang Tua. Menurut Wahyudi dan Prasetyo⁷⁷, dukungan dari komunitas dan orang tua sangat penting dalam pelaksanaan model pembelajaran holistik. Keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan meningkatkan keterhubungan dan keberhasilan proses pembelajaran seperti fasilitas dan materi ajar, serta dalam penerapan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari anak.

⁷⁷ Wahyudi, S., & Prasetyo, E. *Keterlibatan Orang Tua dalam Model Pembelajaran Holistik di Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Anak, (2022). h, 67-81.

- b. Kualifikasi dan Kompetensi Tenaga Pendidik. Tenaga pendidik yang berkualitas dan kompeten adalah faktor kunci dalam penerapan model pembelajaran holistik. Kemendikbud yang menyatakan bahwa tenaga pendidik di RA harus memiliki latar belakang pendidikan yang memadai dan keterampilan dalam menerapkan kurikulum holistik. Kompetensi ini mencakup kemampuan pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang mendukung implementasi pembelajaran holistik⁷⁸.
- c. Sarana dan Prasarana. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai mendukung proses pembelajaran. Budi dan Farida⁷⁹ menekankan bahwa fasilitas seperti ruang kelas yang layak, media pembelajaran yang sesuai, dan area kegiatan ekstra berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Sarana dan prasarana sesuai dengan regulasi pembelajaran anak terpenuhi⁸⁰.

⁷⁸ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru (Kemendikbud, 2014),

⁷⁹ Budi, S., & Farida, A. *Sarana dan Prasarana dalam Implementasi Model Pembelajaran Holistik di Kabupaten Kaur*. *Jurnal Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial*, (2023), h. 55-72.

⁸⁰ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2015 tentang Standar Sarana dan Prasarana Pendidikan

d. Regulasi dan Dukungan Pemerintah. Regulasi yang jelas dan dukungan dari pemerintah daerah membantu dalam pelaksanaan model pembelajaran holistik. memberikan pedoman tentang standar penyelenggaraan pendidikan, termasuk penerapan model holistik⁸¹. Dukungan dari pemerintah lokal dalam bentuk kebijakan, pendanaan, dan program pelatihan juga berkontribusi pada keberhasilan implementasi.

2. Faktor Penghambat

a. Keterbatasan Sumber Daya. Sumber daya yang terbatas, baik dalam hal finansial maupun material, dapat menghambat pelaksanaan model pembelajaran holistik. Keterbatasan anggaran sering kali membatasi kemampuan RA untuk menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan. Menurut analisis oleh Amin dan Fadila⁸², kekurangan dana untuk pengadaan media pembelajaran dan berdampak pada kualitas proses pembelajaran.

⁸¹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini

⁸² Amin, I., & Fadila, L. *Evaluasi Sarana dan Prasarana dalam Model Pembelajaran Holistik di Raudhatul Athfal*. Jurnal Pendidikan & Pembelajaran Anak Usia Dini, (2023), h. 85-99.

- b. Kualitas Tenaga Pendidik. Kualitas tenaga pendidik yang tidak merata atau kurang memadai dapat menghambat pelaksanaan model pembelajaran holistik. Kekurangan dalam pelatihan dan pengembangan profesional, serta ketidakcukupan dalam memenuhi kualifikasi yang ditetapkan oleh regulasi, dapat mempengaruhi kemampuan pendidik dalam menerapkan metode pembelajaran holistik dengan efektif⁸³.
- c. Kurangnya Dukungan dari Orang Tua dan Masyarakat. Kurangnya dukungan dari orang tua dan masyarakat dapat menghambat implementasi model pembelajaran holistik. Keterlibatan orang tua yang rendah dalam kegiatan sekolah dan kurangnya dukungan dari masyarakat dalam penyediaan fasilitas dan sumber daya mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Sesuai dengan temuan oleh Dewi dan Sari⁸⁴, bahwa partisipasi masyarakat yang rendah menghambat keberhasilan program pendidikan.

⁸³ Wahyudi, S., & Prasetyo, E. *Keterlibatan Orang Tua dalam Model Pembelajaran Holistik di Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Anak, (2022), h. 67-81.

⁸⁴ Dewi, S., & Sari, R. *Implementasi Model Pembelajaran Holistik di Kabupaten Kaur: Peran Masyarakat dan Orang Tua*. Jurnal Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial, (2022). H. 45-60.

d. Regulasi yang Tidak Konsisten. Kendala dalam pelaksanaan model pembelajaran holistik juga bisa disebabkan oleh ketidak konsistenan dalam penerapan regulasi dan kebijakan. Perubahan regulasi yang sering terjadi atau kurangnya sosialisasi tentang peraturan terbaru dapat menyebabkan ketidakpastian dalam pelaksanaan program.

Disimpulkan bahwa, Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan model pembelajaran holistik PAI di RA berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur mencakup berbagai aspek. Dukungan komunitas, kualitas tenaga pendidik, sarana dan prasarana yang memadai, serta regulasi yang mendukung adalah faktor pendukung utama. Sebaliknya, keterbatasan sumber daya, kualitas tenaga pendidik yang tidak memadai, kurangnya dukungan dari orang tua dan masyarakat, serta ketidak konsistenan regulasi dapat menjadi penghambat. Memahami dan mengatasi faktor ini sangat penting untuk pencapaian tujuan pendidikan yang optimal.

B. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Holistik PAI pada RA Berbasis Masyarakat

Model pembelajaran holistik PAI di Raudhatul Athfal (RA) berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur bertujuan untuk mengembangkan potensi anak secara menyeluruh, melibatkan aspek kognitif, afektif, sosial, dan spiritual. Implementasi model ini memerlukan langkah-langkah yang terstruktur dan sesuai dengan regulasi terbaru untuk memastikan efektivitas dan keberhasilan pendidikan. Berikut adalah langkah-langkah pembelajaran holistik PAI di Raudhatul Athfal (RA) berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur meliputi:

1. Perencanaan

a. Penyusunan Kurikulum

Langkah pertama dalam model pembelajaran holistik adalah penyusunan kurikulum yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, sosial, dan spiritual sesuai dengan prinsip PAI⁸⁵. Kurikulum harus dirancang untuk memenuhi standar yang ditetapkan⁸⁶.

⁸⁵ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini

⁸⁶ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru

b. Pelatihan Tenaga Pendidik

Menjamin bahwa tenaga pendidik memiliki kompetensi yang sesuai adalah kunci keberhasilan model pembelajaran holistik. Berdasarkan Peraturan Kemendikbud, pelatihan harus mencakup aspek pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang mendukung penerapan model holistik. Pelatihan ini dapat meliputi workshop, seminar, dan program pengembangan profesional⁸⁷.

c. Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas

Membangun kerjasama dengan orang tua dan masyarakat merupakan langkah penting. Wahyudi & Prasetyo, menyatakan bahwa penyuluhan tentang konsep pembelajaran holistik dan bagaimana mereka dapat terlibat dalam proses pendidikan. Keterlibatan orang tua dalam aktivitas kelas dan dukungan komunitas dalam penyediaan sumber daya sangat mendukung penerapan model kerjasaman dengan orang tua dan komunitas lainnya ini⁸⁸.

⁸⁷ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018 tentang Sertifikasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan

⁸⁸ Wahyudi, S., & Prasetyo, E. *Keterlibatan Orang Tua dalam Model Pembelajaran Holistik di Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Anak, (2022), h, 67-81.

Menurut Dewi, S., & Sari, R., masyarakat berperan sebagai mitra penting dalam pelaksanaan model pembelajaran holistik. Di Kabupaten Kaur, keterlibatan masyarakat meliputi beberapa aspek kunci:

Dukungan Infrastruktur: Masyarakat membantu dalam penyediaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan seperti ruang kelas, area bermain, dan fasilitas lainnya. Mereka turut berperan dalam membangun dan memperbaiki fasilitas yang mendukung kegiatan pembelajaran holistik.

Pengembangan Program: Melalui musyawarah dan forum komunitas, masyarakat berkontribusi dalam merancang dan mengembangkan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Ini memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan relevan dengan konteks budaya dan sosial setempat.

Pelibatan dalam Kegiatan: Masyarakat juga aktif dalam berbagai kegiatan pendidikan, seperti program pengembangan anak. Partisipasi sosial dan memberikan dukungan bagi anak. Keterlibatan Orang Tua dalam Model Pembelajaran Holistik. Orang tua memainkan peran vital dalam implementasi model pembelajaran holistik dengan cara-cara berikut:

Partisipasi Aktif: Orang tua terlibat dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti membantu dalam kegiatan belajar-mengajar, mendampingi anak-anak dalam aktivitas, dan berpartisipasi dalam pertemuan orang tua-guru.

Dukungan Emosional dan Moral: Mereka memberikan dukungan emosional dan moral kepada anak-anak, yang penting untuk perkembangan sosial dan afektif. Orang tua yang terlibat aktif dalam meningkatkan motivasi dan minat belajar anak.

Kolaborasi dengan Guru: Melalui komunikasi yang efektif dengan tenaga pendidik, orang tua membantu dalam mengidentifikasi dan menangani kebutuhan khusus anak. Kolaborasi ini memastikan bahwa pendekatan pembelajaran holistik diterapkan secara konsisten di rumah dan di sekolah.

2. Pelaksanaan

- a. Implementasi Kurikulum, dilakukan dengan mengikuti pedoman yang telah ditetapkan. Metode dan media mendukung perkembangan holistik anak termasuk pembelajaran berbasis permainan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama⁸⁹.

⁸⁹ Amin, I., & Fadila, L. *Evaluasi Sarana dan Prasarana dalam Model Pembelajaran Holistik di RA*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini, (2023),h. 85-99.

a. Proses Pembelajaran PAI di RA

Konsep pembelajaran pada dasarnya proses interaksi antara pendidik dan anak dalam suatu lingkungan belajar. Konsep pembelajaran di RA menekankan pada:

1. Aspek perkembangan anak, pembelajaran pada RA wajib memerhatikan aspek perkembangan anak. Kehidupan bermain dan fase-fase perkembangan fisik, psikis pada anak perlu menjadi orientasi aktivitas pembelajaran.
2. Ciri khas karakter Islami, sesuai karakteristik RA, yang menekankan pada penanaman pendidikan karakter yang Islami, maka konsep dasar yang pertama berlandaskan Al-Quran dan Hadis sebagai dasar rujukan pengembangan nilai Islami.
3. Pembelajaran akan meletakkan dasar dan kompetensi perkembangan, pengukuran perkembangan dengan urutan yang memiliki karakter dan perkembangan kemampuan yang optimal, yaitu dengan pembelajaran dasar-dasar keimanan dan akhlak perkembangan anak usia dini.

Proses pembelajaran pada RA hendaknya menganut prinsip pembelajaran yang mampu mengembangkan karakter

Islami dengan pola bermain. Berikut ini prinsip pembelajaran yang berbasis pada nilai Islami, yaitu:

1. Prinsip motivasi, berkaitan erat dengan kebutuhan. Motivasi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut akan mengubah tingkat laku manusia dan motivasinya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ar-Ra'du ayat 11:

إن الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بأنفسهم

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kem sehingga mereka mengubah keadaannya sendiri".

2. Prinsip Pengulangan, Prinsip belajar yang menekankan perlunya pengulangan berkaitan dengan psikologi daya mengamati, menanggapi, mengingat, merasakan, berpikir, dan sebagainya. Dengan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang. Dalam Al-Quran terdapat sebuah ayat yang menjelaskan pentingnya metode "pengulangan" (QS Al-Isra' ayat 41):

ولقد صرفنا في هذا القرآن لِنَدُّكُرُوا وَمَا يَرِيدُهُمْ إِلَّا نُفُورًا { الاسراء ٤١

"Al-Quran ini kami telah ulang-ulangi (peringatan-peringatan) agar mereka selalu ingat. Dan ulangan peringatan itu tidak lain hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran)".

3. Prinsip Perhatian, menurut Al-Quran mengisyaratkan pula pentingnya perhatian dalam memahami dan belajar sebagaimana dalam firman Allah SWT pada Q.S Al-A'raf ayat 204:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Dan apabila dibacakan Al-Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat."

diimplementasikan dalam pembelajaran, melalui metode: cerita, kisah, nasihat, pelajaran, dan seruan kepada tauhid yang terkandung di dalam Al-Quran yang menjadi faktor penting dalam membangkitkan perhatian siswa.

4. Prinsip partisipasi aktif, implementasi partisipasi aktif pembelajaran dalam Al-Quran adalah: 1). mengajarkan kaum muslimin mewujudkan karakteristik diri yang terpuji serta akhlak dan kebiasaan perilaku yang terpuji; 2). melalui latihan praktik dengan menugaskan peserta didik untuk melaksanakan bermacam-macam ibadah, misalnya praktik/latihan wudhu, melaksanakan shalat, dan lain-lain; 3). melalui pembiasaan kebersihan, keteraturan, kesabaran, dan ketekunan, seperti latihan punsa yang mengajarkan orang-orang musars taat dan sabar dalam menghadapi kesulitan.

مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

"Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat kesalehan-kesalehan, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki, buah-buahan dalam sungai itu, mereka mengatakan, Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu.

Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci dan mereka kekal di dalamnya."

5. Prinsip pembagian waktu, dalam kegiatan belajar, peserta didik dikondisikan dengan waktu, sedikit demi sedikit, sesuai dengan kadar kemampuan dan perkembangannya. Firman Allah Swt dalam Al-Quran surat A- Isra, ayat 106:

(وَقُرْءَانًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْتَبٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنزِيلًا ۝ ١٠٦)

"Dan Al Quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian".

6. Prinsip perubahan perilaku, secara bertahap Al-Quran menganjurkan adanya perubahan, seperti pada Surat Surat Al-Anfal Ayat 53:

ذٰلِكَ بِاَنَّ اللّٰهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً اَنْعَمَهَا عَلٰى قَوْمٍ عَلٰى يُعَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ وَاَنَّ اللّٰهَ سَمِيْعٌ عَلٰمٌ

"(Siksaan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Perubahan perilaku pada penguatan iman dan latihan kesiapan mental mental untuk meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang buruk dan mengganti dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik secara bertahap

7. Belajar melalui bermain, bermain juga sebagai pelepasan energi, rekreasi, dan emosi. Saat bermain anak merasa nyaman dan gembira. Dengan demikian kegiatan belajar seraya bermain sangat memungkinkan terserap secara optimal target belajar yang diharapkan.

Sedangkan untuk pendekatan pembelajaran pada anak RA, Pendekatan pembelajaran pada anak RA berpedoman pada tiga rujukan, yaitu:

1. Pendekatan Pembelajaran yang Islami meliputi:

- a) Pendekatan Akal (*ma'rifi*), Akal dijadikan alat untuk membuktikan suatu kebenaran. Emosi berhubungan dengan masalah perasaan. Dalam QS Surat Al-Maidah ayat 58:

وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ اتَّخَذُوهَا هُزُوءًا وَعَلْهَا ، ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْقِلُونَ

"Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (mengerjakan) sembahyang, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan, yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal".

- b) Pendekatan perasaan (*uijdaniy*), pendekatan perasaan ini seringkali digunakan agar mampu meyakini, memahami, dan menghayati ajaran agama Islam yang dianutnya. Hal ini dapat dilihat di dalam Al-Quran dalam surat Al-Anfal ayat

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذَكَرَ اللَّهُ وَحَلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تَلَّيْتِ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ
إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada tuhan mereka bertawakal".

- c) Pendekatan induksi, pendekatan induksi (istiqra'i merupakan pendekatan yang dilakukan dari hal-hal atau peristiwa yang khusus untuk menentukan prinsip, aturan, dan fakta yang bersifat umum.

Langkah-langkah pendekatan induktif yaitu: 1) memilih dan menentukan bagian dari pengetahuan pokok bahasan yang akan diajarkan; 2) menyajikan contoh-contoh spesifik dari konsep prinsip itu sehingga memungkinkan peserta didik menyusun hipotesis, 3) kemudian bukti laukti disajikan dalam bentuk contoh, dan 4) kemudian disusur pernyataan tentang kesimpulan

Pendekatan deduktif merupakan pemberian penjelasan tentang prinsip-prinsip isi materi/tema, kemudian dijelaskan dalam bentuk penerapannya atau contoh-contohnya dalam situasi tertentu.

e) Pendekatan Individu (Ifrady), adalah pendekatan yang dilakukan untuk memberikan perhatian kepada peserta didik. Pendekatan individual ini dapat dilihat di dalam QS Al-Lail ayat 3-4 dan Al-Isra' ayat 21:

(وما خلق الذكر والأنثى (3) بون سعيكم نقل (4)

"Dan penciptaan laki-laki dan perempuan, sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda"

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa perilaku dan karakter setiap orang berbeda-beda dan masing-masing memiliki kelebihan atas yang lain. Bagi seorang pendidik hendaknya memahami dan menyadari perbedaan tersebut sehingga mampu berbuat yang terbaik untuk peserta didiknya (anak-anak).

1) Pendekatan kelompok (tima), Mengelompokkan peserta didik ke dalam beberapa kelompok dengan berbagai pertimbangan individual sehingga tercipta kondisi kelas yang bergairah dalam belajar. Sebagaimana QS Al-Maidah ayat 2:

وتعاونوا على أئمر والتقوى ولا تعاونوا على الأثم والعدوان وانقوا الله إن الله شديد العقاب

"Bertolong-tolonglah kalian dalam kebaikan dan takwa dan Jangan tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran dan bertakwalan kamu kepada Allah SWT sesungguhnya Allah sangat berat

Deskripsi kegiatan, perhatian pada waktu, mengamati objek, catatan tentang yang diamati, kesabaran, kualitas sumber, kelengkapan informasi, validitas informasi, dan instrumen.

b. Penggunaan Sarana dan Prasarana

Memastikan bahwa sarana dan prasarana mendukung kegiatan pembelajaran holistik. Fasilitas seperti ruang kelas yang nyaman, media pembelajaran yang bervariasi, dan area untuk kegiatan ekstra seperti taman bermain dan ruang seni harus tersedia dan digunakan secara efektif⁹⁰.

3. *Evaluasi dan Tindak Lanjut*

a. Penilaian Hasil Pembelajaran

Penilaian hasil pembelajaran harus mencakup berbagai dimensi perkembangan anak sesuai dengan pendekatan holistik. Penilaian ini melibatkan observasi, portofolio, dan asesmen berbasis performa yang mengukur pencapaian kognitif, sosial, emosional, dan spiritual⁹¹.

⁹⁰ Budi, S., & Farida, A. *Sarana dan Prasarana dalam Implementasi Model Pembelajaran Holistik di Kabupaten Kaur*. *Jurnal Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial*, (2023),h. 55-72.

⁹¹ Wahyudi, S., & Prasetyo, E. *Keterlibatan Orang Tua dalam Model Pembelajaran Holistik di Pendidikan Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Anak*, (2022), h, 67-81.

Evaluasi berkelanjutan dilakukan untuk menilai efektivitas proses pembelajaran. Ini termasuk evaluasi formatif yang dilakukan secara rutin untuk memberikan umpan balik kepada tenaga pendidik dan anak, serta evaluasi sumatif untuk menilai pencapaian hasil belajar⁹². Evaluasi ini harus mencakup aspek kognitif, afektif, sosial, dan spiritual perkembangan anak.

b. Umpan Balik dan Perbaikan

Berdasarkan hasil evaluasi, umpan balik diberikan kepada tenaga pendidik, orang tua, dan masyarakat. Umpan balik ini digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu diperbaiki dalam proses pembelajaran. Tindak lanjut ini dapat melibatkan revisi kurikulum, peningkatan pelatihan tenaga pendidik, dan perbaikan fasilitas⁹³.

c. Pelaporan dan Dokumentasi

Dokumentasi hasil pembelajaran dan proses evaluasi harus dilakukan untuk keperluan pelaporan kepada pihak terkait, termasuk pemerintah dan masyarakat. Dokumentasi ini juga berfungsi sebagai bahan refleksi perbaikan di masa mendatang.

⁹² Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). (2022). *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: BSNP.

⁹³ Dewi, S., & Sari, R. *Implementasi Model Pembelajaran Holistik di Kabupaten Kaur: Peran Masyarakat dan Orang Tua*. *Jurnal Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial*, (2022), h. 45-60.

Jadi dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam pelaksanaan model pembelajaran holistik PAI pada RA berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur meliputi perencanaan kurikulum, pelatihan tenaga pendidik, implementasi kurikulum, penggunaan sarana dan prasarana, serta evaluasi dan tindak lanjut. Mematuhi regulasi terbaru dan melibatkan orang tua serta komunitas adalah kunci keberhasilan dalam memastikan bahwa model pembelajaran holistik dapat diterapkan dengan efektif dan memberikan manfaat bagi perkembangan anak usia dini.

4. Penilaian Perkembangan Anak RA.

Penilaian perkembangan peserta didik merupakan salah satu komponen penting untuk melihat dan menggambarkan keberhasilan pendidik RA dalam memberikan layanan pendidikan pada anak. Melalui penilaian perkembangan memperoleh gambaran capaian perkembangan anak berbagai aspek perkembangan. Hasil capaian perkembangan anak tersebut dapat direkapitulasi untuk periode mingguan, bulanan dan rekapitulasi akhir semester yang dilaporkan dalam bentuk laporan perkembangan anak.mencakup perilaku beragama, sosial-emosi, bahasa, kognitif, dan fisik-motorik.

Laporan perkembangan anak RA mengacu pada adaptasi standar tingkat pencapaian perkembangan PAUD dengan kekhasan lembaga RA. Standar tingkat pencapaian perkembangan anak merupakan kriteria normatif dan tugas perkembangan yang diharapkan dicapai oleh setiap anak sesuai dengan rentang usia.

Penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur capaian kegiatan belajar anak. Penilaian memiliki pemahaman yang sama dengan assessment walaupun ada beberapa yang membuat perbedaannya. Assessment perkembangan merupakan proses pengumpulan bukti atau data otentik (asli dan apa adanya) tentang pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai dasar untuk membuat alternatif pertimbangan program dan proses pembelajaran.

Tujuan penilaian adalah: 1). mendapatkan informasi perkembangan yang telah pendidikan di RA, tentang dicapai oleh pertumbuhan anak selama me dan mengikuti; 2). menggunakan informasi yang didapat sebagai bahan umpan balik bagi pendidik untuk memperbaiki kegiatan layanan pada anak agar sikap, pengetahuan, dan keterampilan berkembang secara optimal; 3).

memberikan informasi bagi orang tua untuk melaksanakan pengasuhan di lingkungan keluarga yang sesuai dan terpadu dan 4). memberikan bahan masukan kepada berbagai pihak yang relevan untuk membantu pencapaian perkembangan peserta didik secara optimal.

Prinsip Penilaian meliputi:

1. Mendidik, proses hasil penilaian dapat dijadikan sebagai dasar untuk memotivasi, mengembangkan, dan membina anak agar tumbuh dan berkembang secara optimal.
2. Berkesinambungan, penilaian dilakukan secara terencana, bertahap, dan terus menerus untuk mendapatkan gambaran tentang pertumbuhan dan perkembangan anak.
3. Obyektif, penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subyektivitas penilai sehingga menggambarkan data atau informasi yang sesungguhnya.
4. Akuntabel, penilaian dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan kriteria yang jelas serta dapat dipertanggungjawabkan.
5. Transparan, penilasan dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan hasil penilaian dapat diakses oleh orang tua dan semua pemangku kepentingan yang relevan

6. Sistematis, penilaian dilaksanakan serara teratur dan terprogram sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan menggunakan berbagai instrumen.
7. Menyeluruh, penilaian mencakup semua aspek pertumbuhan dan perkembangan anak baik sikap, pengetahuan maupun keterampilan..
8. Bermakna, hasil penilaian memberikan informasi yang bermanfaat bagi anak, orangtua, guru, dan pihak yang terkait.

Proses Penilaian, 1). analisis STPPA; 2). analisis KD; 3). mengembangkan IPP (Indikator Pencapaian Perkembangan); 4). melakukan proses pembelajaran; dan 5). menentukan teknik penilaian. Sementara itu untuk pengembangan instrumen penilaian langkah-langkah penyusunan instrumen penilaian yaitu: 1). menentukan KD yang akan diajarkan; 2). merencanakan pembelajaran yang akan dilaksanakan; 3). Menetapkan indikator penilaian; 4). menetapkan teknik penilaian dan alat penilaian yang akan digunakan; dan 5). menyusun instrumen sesuai dengan teknik yang akan digunakan.

Teknik penilaian dilaksanakan berdasarkan gambaran atau deskripsi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik yang

diperoleh dengan menggunakan alat dan cara penilaian serta serangkaian prosedur. Dalam melaksanakan penilaian, alat dan cara yang dapat digunakan antara lain sebagai berikut:

1. Unjuk Kerja (*Performance*), penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu, misalnya praktik menyanyi, olah raga, bermain peran, dan memperagakan seni. Pelaksanaan penilaian untuk kena perlu sesuatu, misalnya praktik menyanyi, olah raga, bermain peran, dan memperagakan seni. Pelaksanaan penilaian unjuk kerja perlu mempertimbangkan aspek-aspek yang diamati agar dapat dinilai. Teknik penilaian unjuk kerja dapat dilakukan dengan menggunakan alat atau format instrumen daftar cek atau skala penilaian.
2. Hasil Karya (*Product*), hasil karya adalah hasil kerja peserta didik setelah melakukan suatu kegiatan dapat berupa pekerjaan tangan atau karya seni. Penilaian hasil karya peserta didik tidak diperoleh dari hasil akhir saja tetapi juga proses pembuatannya.
3. Pengamatan (*Observasi*), adalah cara pengumpulan data untuk memperoleh informasi melalui pengamatan langsung terhadap bidang pengembangan pembiasaan (agama, moral, sosial,

emosional dan kemandirian) dan bidang pengembangan kemampuan dasar (kemampuan berbahasa, kognitif, fisik atau motorik dan seni) yang dilakukan sehari-hari secara terus menerus.

4. Portofolio, Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi dan hasil percobaan/proses dalam bentuk deskripsi baik berupa gambar atau tulisan sederhana yang dibuat peserta didik. Kumpulan hasil selama satu periode dianalisis/dikaji untuk mengetahui sejauhmana perkembangan kemampuan peserta didik berdasarkan kompetensi/indikator yang telah ditetapkan. Data berupa hasil karya anak, untuk memperoleh kesimpulan tentang gambaran akhir perkembangan peserta didik.
5. Penugasan (*Project*), penugasan merupakan cara penilaian berupa pemberian tugas yang harus dikerjakan peserta didik dalam waktu tertentu baik secara perorangan maupun kelompok Misalnya melakukan percobaan menanam
6. Catatan Anekdotal (*Anecdotal Record*), adalah catatan tentang sikap dan perilaku anak secara khusus yang terjadi pada anak secara tiba-tiba (*incidental*) atau dalam situasi tertentu. Hal-hal yang

pokok yang dicatat dalam catatan anekdot meliputi: a) nama peserta didik yang dicatat perkembangannya; b) kegiatan main atau pengalaman belajar yang diikuti peserta didik; dan c) perilaku, termasuk ucapan selama kegiatan.

7. Percakapan Merupakan teknik penilaian yang dapat digunakan baik pada saat kegiatan terpimpin maupun bebas. Waktu Penilaian Penilaian dilakukan mulai dari anak datang di lembaga RA, selama proses pembelajaran berlangsung, saat istirahat sampai anak pulang. Hasil dari penilaian dirangkum, dikompilasi dan dianalisis dalam kurun waktu harian, mingguan, bulanan, dan semesteran.

Pelaporan penilaian adalah kegiatan untuk menjelaskan ketercapaian aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangan yang telah dimiliki anak dalam waktu tertentu. Tujuan dari pelaporan ini adalah untuk memberikan informasi kepada orang tua tentang gambaran capaian hasil belajar anak. Selain itu juga bermanfaat untuk mengetahui perkembangan dan pertumbuhan menjadi lebih optimal dan terpantau, dan bagi pendidik memiliki data yang akurat tering perkembangan anak untuk memberikan dukungan yang tepat dan memberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Setelah semua data analisis kemudian dimasukkan ke dalam formasi penilaian dan perkembangan bagi anak. Perkembangan dan pertumbuhan menjadi lebih optimal dan terantau; dan bagi pendidik: memiliki data yang akurat tentang perkembangan anak untuk memberikan dukungan yang tepat dan memberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Setelah semua data dianalisis kemudian dimasukkan ke dalam format penilaian perkembangan anak. Format penilaian perkembangan anak digunakan untuk mencatat perkembangan mulai dari harian, kemudian direkap atau dikompilasi menjadi mingguan, dari mingguan dikompilasi menjadi bulanan dan kompilasi bulanan menjadi penilaian semesteran. Data capaian perkembangan anak pasti cukup banyak sehingga dalam satu indikator bisa muncul data berulang-ulang dengan tingkat pencapaian yang berbeda. Pihak yang terlibat dalam penilaian perkembangan peserta didik RA antara lain: pendidik RA, kepala RA, dan pemangku kebijakan yang berkepentingan.

Dapat disimpulkan bahwa kurikulum RA merupakan program terstruktur yang dikembangkan secara fleksibel untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum RA ini disusun

sebagai acuan untuk melaksanakan proses belajar mengajar bagi pendidik dan stakeholder, mulai dari perencanaan, proses sampai pada penilaian, dan pelaporan. Kurikulum RA merupakan bekal bagi pendidik RA untuk memahami bagaimana Kurikulum RA dan apa yang seharusnya menerapkan kurikulum di satuan lembaga RA.

4. Refleksi Pembelajaran Holistik PAI

Model pembelajaran holistik Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Raudhatul Athfal (RA) berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur bertujuan untuk mengembangkan anak secara menyeluruh—baik dalam aspek kognitif, afektif, sosial, maupun spiritual. Model ini melibatkan berbagai pihak, termasuk masyarakat dan orang tua, untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung. Dalam refleksi ini, akan dibahas hasil implementasi model tersebut, mencakup pencapaian, tantangan, dan rekomendasi berdasarkan regulasi terbaru dan referensi terkini.

a. Pencapaian Positif

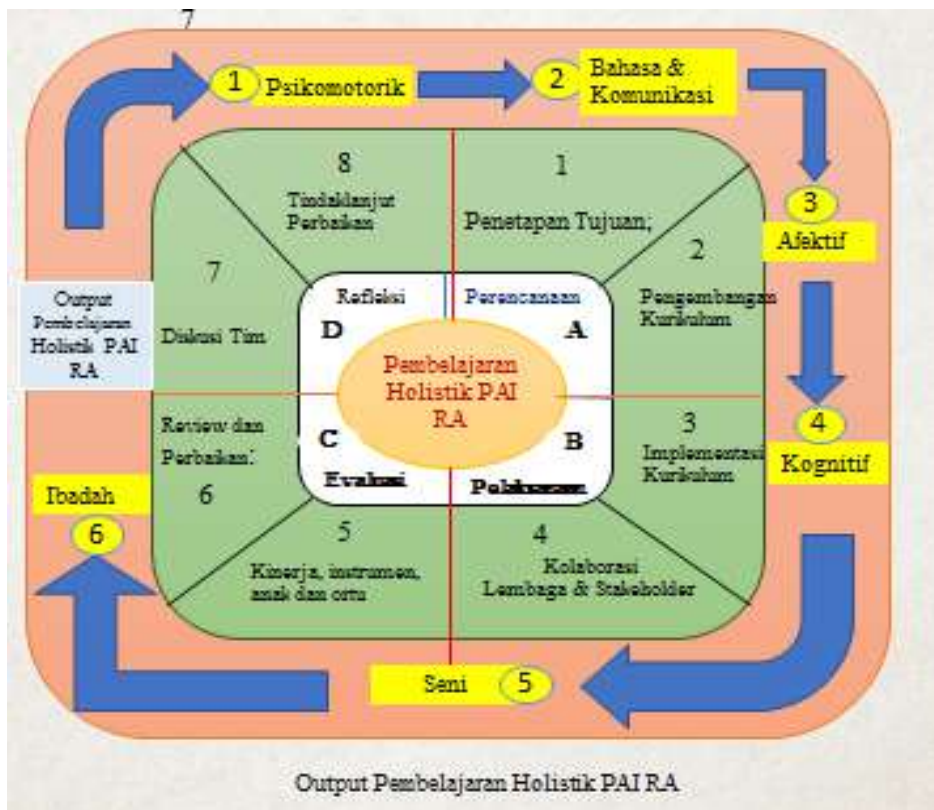
Pengembangan Aspek Kognitif dan Akademik: Model pembelajaran holistik telah menunjukkan peningkatan dalam kemampuan kognitif anak-anak. Program ini mengintegrasikan berbagai metode belajar yang menstimulasi kemampuan

berpikir kritis dan kreatif anak, sesuai dengan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD yang mendorong perkembangan kognitif yang menyeluruh.

Peningkatan Kualitas Karakter dan Spiritual: Anak-anak menunjukkan kemajuan dalam pengembangan karakter dan pemahaman spiritual. Pengajaran nilai-nilai agama melalui kegiatan sehari-hari, seperti ibadah dan cerita nabi, sesuai dengan pedoman pendidikan PAI pada RA, meningkatkan kesadaran spiritual dan akhlak anak.

Keterlibatan Aktif Masyarakat dan Orang Tua: Partisipasi masyarakat dan orang tua dalam program pendidikan telah meningkat. Forum-forum musyawarah dan pertemuan rutin membuktikan adanya dukungan yang kuat dari kedua pihak.

- b. *Keterlibatan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler:* Kegiatan ekstrakurikuler seperti pengajian anak, lomba kreativitas, dan kegiatan sosial telah melibatkan anak-anak secara aktif. Ini berkontribusi pada pengembangan sosial dan emosional mereka, mencerminkan integrasi berbagai aspek dalam pembelajaran holistik.



Gambar : 2.2



C. Dampak Model Pembelajaran Holistik PAI pada RA Berbasis Masyarakat terhadap Kehidupan Beragama

Model pembelajaran holistik dalam Pendidikan Agama Islam pada Raudhatul Athfal berbasis masyarakat mengintegrasikan berbagai aspek pendidikan untuk memfasilitasi pengembangan anak secara menyeluruh. Model ini bertujuan untuk membangun karakter dan meningkatkan kehidupan beragama anak melalui pendekatan yang melibatkan masyarakat secara aktif.

1. Peningkatan Pemahaman Ajaran Islam Anak-anak

Dampak dari model pembelajaran holistik dalam Pendidikan Agama Islam pada Raudhatul Athfal berbasis masyarakat terhadap kehidupan beragama dan pembangunan sumber daya manusia yang berkarakter di Kabupaten Kaur, hal ini didukung oleh teori-teori pendidikan dan pendapat tokoh pendidikan terkini. Konsep model pembelajaran holistik dalam PAI bertujuan untuk mengembangkan anak dalam empat aspek utama:

- 1). Aspek Kognitif, yaitu pengetahuan dan pemahaman anak tentang ajaran Islam, termasuk konsep dasar agama dan nilai-nilai moral. Menurut teori Kognitif-Behavioral yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif melibatkan proses kognitif yang mendalam dan pembentukan perilaku positif melalui*

pengalaman belajar yang menyeluruh Piaget menyatakan bahwa model holistik mengintegrasikan berbagai metode yang mendorong pemikiran kritis dan pemecahan masalah, yang penting untuk perkembangan kognitif anak⁹⁴.

2) *Aspek Afektif*, yaitu pembentukan sikap positif dan perasaan yang mendalam terhadap ajaran agama. Aspek afektif dalam pembelajaran mengacu pada pengembangan sikap, nilai, perasaan, dan emosional peserta didik. Dalam konteks model pembelajaran holistik Pendidikan Agama Islam pada Raudhatul Athfal berbasis masyarakat, aspek afektif berfokus pada pembentukan karakter dan sikap positif anak terhadap ajaran Islam serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini termasuk pembentukan rasa empati, tanggung jawab, dan kesadaran sosial yang sesuai dengan nilai-nilai, Beck & Wright⁹⁵.

3). *Aspek Sosial*: Interaksi sosial dan aplikasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Teori Sosial-Kultural⁹⁶ oleh Vygotsky menyatakan bahwa pembelajaran terjadi dalam konteks sosial dan

⁹⁴ Piaget, J. *The Origins of Intelligence in Children*. International Universities Press. (1952).

⁹⁵ Piaget, J. *The Origins of Intelligence in Children*. International Universities Press. (1952).

⁹⁶ Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

budaya. Model holistik pada RA berbasis masyarakat mengakomodasi konteks lokal dan budaya setempat, yang berperan dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai agama anak.

- 4) *Aspek Spiritual*, yaitu pengalaman dan praktik ibadah yang mendalam, yang membentuk hubungan anak dengan Tuhan. Menurut Lickona, dalam teori pendidikan karakter menyatakan bahwa pendidikan karakter berfokus pada pengembangan moral dan etika anak. Model holistik dalam PAI mendukung pembentukan karakter melalui pengajaran nilai-nilai agama dan praktik ibadah sehari-hari. Model pembelajaran holistik Pendidikan Agama Islam pada Raudhatul Athfal dirancang untuk mengintegrasikan berbagai aspek pendidikan dalam memfasilitasi perkembangan anak secara menyeluruh.

Model pembelajaran holistik PAI pada RA meningkatkan kesadaran spiritual anak-anak dengan menekankan nilai-nilai agama dalam kegiatan sehari-hari. Pengajaran tentang ajaran Islam melalui berbagai metode—seperti cerita nabi, ibadah, dan praktik moral—membantu anak-anak memahami dan menginternalisasi ajaran agama dengan lebih baik.

Pendapat Tokoh Pendidikan: Menurut Haryono⁹⁷, pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama sejak dini dapat membentuk karakter anak yang kuat dan beriman. Hal ini sejalan dengan regulasi pendidikan agama yang mendorong pengajaran agama secara menyeluruh di tingkat PAUD.

1). Peningkatnya pemahaman Islam dan kesadaran beribadah.

Model ini berkontribusi dalam membangun karakter anak-anak dengan mengajarkan nilai-nilai etika dan moral berdasarkan ajaran Islam. Aktivitas yang melibatkan interaksi sosial, seperti bekerja sama dalam kegiatan kelompok, juga memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan tanggung jawab.

Model ini mengintegrasikan kurikulum yang mencakup pengajaran dasar-dasar ajaran Islam seperti Al-Qur'an, Hadits, dan sejarah nabi. Melalui metode belajar yang kreatif dan partisipatif, anak-anak memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai ajaran agama. Kegiatan seperti cerita nabi, pengajian, dan latihan ibadah harian membantu anak-anak memahami dan menginternalisasi ajaran Islam dengan lebih baik.

⁹⁷ Haryono, B. Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, . (2021), h. 33-47.

Menurut Haryono, pendekatan holistik yang menyeluruh dalam pendidikan agama meningkatkan pemahaman anak-anak tentang ajaran Islam secara mendalam, karena melibatkan berbagai metode pengajaran yang bervariasi dan sesuai dengan perkembangan anak. Sejalan dengan Syafruddin⁹⁸ menekankan bahwa pendidikan yang holistik dan berbasis komunitas membentuk karakter anak dengan cara yang lebih efektif, karena melibatkan seluruh elemen masyarakat dalam proses pendidikan.

2. Pengembangan Sikap dan Perilaku Beragama Anak

Model pembelajaran holistik Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Raudhatul Athfal (RA) berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan sikap dan perilaku beragama anak. Pendekatan ini mengintegrasikan ajaran agama dalam berbagai aspek pendidikan anak, yang membantu membentuk sikap dan perilaku keagamaan yang positif antara lain:

- a). Penguatan Nilai-Nilai Agama dalam Kehidupan Sehari-Hari*⁹⁹. Model pembelajaran holistik PAI mengajarkan nilai-

⁹⁸ Syafruddin, M. Pendidikan Berbasis Komunitas dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan*, (2022), h. 58-73.

⁹⁹ Rahman, A., & Hidayati, N. *Pengaruh Model Pembelajaran Holistik terhadap Penguatan Nilai-Nilai Agama pada Anak*. *Jurnal Pendidikan Islam*, (2022), h. 65-80.

nilai agama melalui praktik sehari-hari, sehingga anak-anak menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini melibatkan pengajaran tentang akhlak, ibadah, dan etika Islam yang dilakukan secara konsisten. Anak-anak yang terpapar pada nilai-nilai agama secara holistik cenderung menunjukkan sikap yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari seperti kejujuran, kepedulian, dan kesabaran dalam interaksi sosial mereka.

Teori Sosialisasi Agama oleh Emile Durkheim¹⁰⁰ mengemukakan bahwa pendidikan agama berfungsi untuk menginternalisasi nilai-nilai sosial dan moral kepada anak-anak (Durkheim, 1912). Model holistik PAI berperan dalam proses sosialisasi ini dengan mengintegrasikan ajaran agama dalam semua aspek pendidikan.

b). *Peningkatan Kedisiplinan dan Tanggung Jawab*¹⁰¹. Dengan pendekatan holistik, anak-anak diajarkan tentang pentingnya kedisiplinan dan tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban agama, seperti sholat, puasa, dan zakat.

¹⁰⁰ Durkheim, E. *The Elementary Forms of the Religious Life*. Free Press. (1912).

¹⁰¹ Ningsih, I. A., & Wulandari, R. *Dampak Model Pembelajaran Holistik terhadap Kedisiplinan dan Tanggung Jawab Anak dalam Pendidikan Agama*. Jurnal Pendidikan dan Sosial, (2021), h. 70-85.

Pendidikan ini melibatkan pengajaran dan pembiasaan sejak dini. Anak-anak menunjukkan peningkatan dalam kedisiplinan pribadi dan tanggung jawab terhadap ibadah dan kewajiban agama. Mereka lebih sering menjalankan ritual agama secara konsisten dan menunjukkan rasa tanggung jawab dalam tindakan mereka.

Teori Pembelajaran Sosial oleh Albert Bandura menekankan bahwa anak-anak belajar melalui pengamatan dan peniruan dari orang dewasa yang mereka lihat¹⁰². Model holistik PAI.

- c). *Pembentukan Karakter Moral dan Etika*¹⁰³. Model pembelajaran holistik PAI juga berfokus pada pembentukan karakter moral dan etika yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan ini melibatkan kegiatan yang membantu anak-anak mengembangkan sikap positif seperti empati, kejujuran, dan integritas. Anak-anak menunjukkan perkembangan dalam karakter moral dan etika mereka. Mereka lebih empatik, jujur, dan berintegritas dalam

¹⁰² Bandura, A. *Social Learning Theory*. Prentice-Hall. (1977).

¹⁰³ Mulyadi, Y., & Salim, M. (2023). *Pengaruh Model Pembelajaran Holistik terhadap Pembentukan Karakter Moral Anak*. *Jurnal Pendidikan Agama dan Karakter*, 19(1), 90-105.

interaksi sosial mereka, serta lebih konsisten dalam menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Teori Pembentukan Karakter oleh Lawrence Kohlberg menjelaskan bahwa perkembangan moral anak melibatkan pemahaman yang lebih dalam tentang prinsip-prinsip etika dan moral¹⁰⁴. Model holistik PAI berkontribusi pada pengembangan karakter.

d). *Peningkatan Keterampilan Sosial Berbasis Agama*. Model holistik PAI mengajarkan keterampilan sosial berbasis agama, seperti cara berinteraksi dengan hormat, berbagi, dan membantu sesama. Ini melibatkan pembelajaran dan penerapan etika sosial yang diajarkan dalam ajaran Islam. Anak-anak yang terlibat dalam pembelajaran holistik menunjukkan keterampilan sosial yang lebih baik, termasuk kemampuan untuk bekerja sama, berempati, dan berkontribusi pada kesejahteraan komunitas. Mereka lebih aktif dalam kegiatan sosial berbasis agama.

¹⁰⁴ Kohlberg, L. *Essays on Moral Development: Volume One – The Philosophy of Moral Development*. Harper & Row. (1981).

Teori Keterampilan Sosial oleh Gary Malgady menunjukkan bahwa pembelajaran sosial yang berorientasi pada nilai dapat meningkatkan keterampilan sosial dan hubungan interpersonal¹⁰⁵ mendukung pengembangan keterampilan sosial ini melalui pendidikan berbasis agama.

Kesimpulan yang dapat di ambila bahwa model pembelajaran holistik PAI pada RA berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan sikap dan perilaku beragama anak. Dampak ini meliputi penguatan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, peningkatan kedisiplinan dan tanggung jawab, pembentukan karakter moral dan etika, serta peningkatan keterampilan sosial berbasis agama yang berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku keagamaan anak-anak yang positif dan konsisten.

3. Peran Orang Tua dalam Mendukung Pendidikan Agama

Model pembelajaran holistik Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Raudhatul Athfal (RA) berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur berkontribusi signifikan terhadap peran orang

¹⁰⁵ Malgady, G. *Social Skills and Their Development*. Academic Press. (2019), h.

tua dalam mendukung pendidikan agama anak-anak mereka. Model ini menekankan keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan agama, yang berdampak pada kualitas dan efektivitas pendidikan agama di rumah antara lain meliputi:

*Peningkatan Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Agama*¹⁰⁶. Model pembelajaran holistik PAI mendorong orang tua untuk lebih terlibat dalam pendidikan agama anak-anak mereka. Ini mencakup keterlibatan dalam kegiatan keagamaan di rumah, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan diskusi tentang nilai-nilai Islam. Keterlibatan orang tua yang lebih tinggi dalam pendidikan agama meningkatkan konsistensi dan efektivitas pembelajaran agama di rumah.

Teori Keterlibatan Orang Tua oleh Joyce Epstein menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka berpengaruh besar pada hasil pendidikan dan perkembangan anak¹⁰⁷ (Epstein, 2018). Model pembelajaran holistik memperkuat keterlibatan ini melalui pendekatan yang terintegrasi antara sekolah dan keluarga.

¹⁰⁶ Epstein, J. L. *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Routledge. (2018).

¹⁰⁷ Nuraini, I., & Kurniawan, B. *Pengaruh Model Pembelajaran Holistik terhadap Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Agama*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (2022), h, 85-100.

*Peningkatan Kesadaran Orang Tua tentang Pendidikan Agama*¹⁰⁸. Dengan model pembelajaran holistik, orang tua menjadi lebih sadar akan pentingnya pendidikan agama dalam perkembangan spiritual dan moral anak-anak mereka. Model ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang peran orang tua dalam mendukung pendidikan agama. Kesadaran yang meningkat ini mendorong orang tua untuk aktif mencari dan menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk pendidikan agama anak-anak.

Teori Kesadaran Sosial oleh Peter Berger menjelaskan bahwa kesadaran individu tentang tanggung jawab sosial dan agama berkontribusi pada peningkatan partisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan Berger. Model pembelajaran holistik memperkuat kesadaran ini melalui pendidikan yang mendalam¹⁰⁹.

*Penguatan Kolaborasi antara Sekolah dan Keluarga*¹¹⁰.

Model holistik PAI mendorong kolaborasi yang lebih erat antara sekolah dan keluarga dalam pendidikan agama anak-anak. Ini melibatkan komunikasi yang efektif dan kerjasama

¹⁰⁸ Berger, P. L. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. Anchor Books. (1967).

¹⁰⁹ Fahmi, M., & Hasanah, U. *Peran Kesadaran Orang Tua dalam Pendidikan Agama di Era Holistik*. Jurnal Pendidikan dan Sosial, (2021), h, 50-65.

¹¹⁰ Nuraeni, I., & Supriyadi, A. (2022). *Kolaborasi Sekolah dan Keluarga dalam Model Pembelajaran Holistik*. Jurnal Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial, 11(2), 75-90.

antara guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan agama anak. Kolaborasi yang baik antara orang tua dan sekolah menghasilkan dukungan yang lebih besar terhadap program-program pendidikan agama. Ini menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih kohesif dan mendukung bagi anak-anak.

Teori Kolaborasi Pendidikan¹¹¹ oleh Joyce Epstein mengemukakan bahwa kerjasama antara keluarga dan sekolah penting untuk meningkatkan hasil pendidikan dan pengembangan anak (Epstein, 2018). Model pembelajaran holistik mendukung kolaborasi ini dengan melibatkan orang tua secara aktif dalam pendidikan agama.

*Pengembangan Keterampilan Keagamaan Orang Tua*¹¹². Model pembelajaran holistik PAI tidak hanya mempengaruhi anak-anak tetapi juga berperan dalam pengembangan keterampilan keagamaan orang tua. Orang tua yang terlibat dalam pendidikan agama anak-anak mereka sering kali memanfaatkan kesempatan ini untuk meningkatkan

¹¹¹ Epstein, J. L. *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Routledge. (2018).

¹¹² Yuliana, R., & Hasan, A. *Dampak Model Pembelajaran Holistik terhadap Keterampilan Keagamaan Orang Tua*. *Jurnal Pendidikan Agama dan Keluarga*, (2023), h. 45-60.

pemahaman dan keterampilan keagamaan mereka sendiri. Peningkatan keterampilan dan pengetahuan keagamaan orang tua berdampak positif pada pengajaran agama di rumah. Orang tua yang lebih terampil dan terinformasi dapat memberikan bimbingan yang lebih efektif dan mendalam kepada anak-anak mereka.

Teori Pengembangan Keterampilan Keagamaan¹¹³, oleh Clifford Geertz menjelaskan bahwa pendidikan agama yang mendalam berkontribusi pada peningkatan pemahaman dan praktik keagamaan di kalangan individu (Geertz, 1973). Model holistik PAI membantu dalam pengembangan keterampilan ini.

Kesimpulannya, model pembelajaran holistik PAI pada RA berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peran orang tua dalam mendukung pendidikan agama anak-anak. Dampak ini meliputi peningkatan keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama, peningkatan kesadaran tentang pentingnya pendidikan agama, penguatan kolaborasi antara sekolah dan keluarga, serta pengembangan keterampilan keagamaan orang tua. Dengan

¹¹³ Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. Basic Books.

dukungan dari teori-teori terkait dan referensi terkini, model ini berperan penting dalam memperkuat peran orang tua dalam pendidikan agama dan menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan spiritual anak-anak.

4. Dampak Terhadap Aktivitas Keagamaan di Komunitas

Model pembelajaran holistik Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Raudhatul Athfal (RA) berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur memberikan dampak signifikan terhadap aktivitas keagamaan di komunitas. Model ini mengintegrasikan ajaran agama dalam setiap aspek pendidikan anak, yang mempengaruhi partisipasi dan intensitas kegiatan keagamaan dalam masyarakat.

Peningkatan Partisipasi dalam Kegiatan Keagamaan¹¹⁴.

Model pembelajaran holistik PAI mendorong anak-anak dan keluarga mereka untuk lebih aktif dalam kegiatan keagamaan. Melalui pendidikan yang menekankan pada praktik keagamaan sehari-hari dan nilai-nilai Islam, masyarakat cenderung lebih terlibat dalam berbagai kegiatan keagamaan. Anak-anak yang terdidik dengan model holistik menunjukkan peningkatan

¹¹⁴ Putnam, R. D. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster. (2000), h.

partisipasi dalam kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, pengajian, dan perayaan hari-hari besar Islam. Ini juga mengarah pada keterlibatan yang lebih besar dari orang tua dan anggota keluarga dalam aktivitas keagamaan.

Teori Partisipasi Sosial oleh Robert Putnam mengemukakan bahwa keterlibatan individu dalam kegiatan sosial, termasuk kegiatan keagamaan, berkontribusi pada kekuatan sosial dan keterhubungan dalam masyarakat¹¹⁵. Model pembelajaran holistik PAI memperkuat keterlibatan yang terintegrasi.

*Penguatan Aktivitas Keagamaan Keluarga*¹¹⁶. Model holistik PAI tidak hanya mempengaruhi anak-anak tetapi juga mendorong keluarga untuk lebih terlibat dalam praktik keagamaan. Pendidikan agama yang komprehensif sering kali melibatkan kegiatan keluarga, seperti sholat berjamaah di rumah dan diskusi tentang nilai-nilai Islam. Keterlibatan keluarga dalam aktivitas keagamaan meningkat, yang memperkuat kebiasaan dan rutinitas keagamaan di rumah. Ini berdampak pada penguatan ikatan keluarga dan memfasilitasi praktik agama yang konsisten.

¹¹⁵Zulkarnain, M. *Pengaruh Model Pembelajaran Holistik terhadap Partisipasi Keagamaan di Komunitas*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, (2021), h, 55-70.

¹¹⁶ Epstein, J. L. *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Routledge. (2018), h.

Teori Keluarga dalam Pendidikan Agama oleh Joyce Epstein menekankan pentingnya keterlibatan keluarga dalam pendidikan agama dan bagaimana hal ini memperkuat aktivitas keagamaan keluarga¹¹⁷. Model pembelajaran holistik PAI mendorong partisipasi aktif keluarga dalam kegiatan keagamaan.

Peningkatan Kualitas Program Keagamaan di Komunitas.

Dengan adanya model holistik, kualitas program-program keagamaan di komunitas, seperti ceramah, seminar agama, dan pelatihan keagamaan, dapat meningkat. Program ini lebih terstruktur dan relevan dengan kebutuhan komunitas. Kualitas program keagamaan meningkat karena adanya kolaborasi antara RA, orang tua, dan lembaga dalam melaksanakan kegiatan.

Teori Peningkatan Kualitas Program oleh Michael Fullan menekankan pentingnya perencanaan dan kolaborasi dalam meningkatkan kualitas program pendidikan dan kegiatan sosial, termasuk keagamaan¹¹⁸. Model pembelajaran holistik PAI mendukung peningkatan kualitas program keagamaan melalui pendekatan yang terintegrasi.

¹¹⁷ Rahman, A., & Hidayati, N. *Model Pembelajaran Holistik dan Penguatan Aktivitas Keagamaan Keluarga*. Jurnal Pendidikan Islam, (2022), h. 80-95.

¹¹⁸ Hadi, M. (2023). *Pengaruh Model Pembelajaran Holistik terhadap Kualitas Program Keagamaan di Komunitas*. Jurnal Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial, 12(1), 65-80.

*Peningkatan Kesadaran dan Kepedulian Keagamaan*¹¹⁹.

Model pembelajaran holistik PAI mengajarkan anak-anak dan masyarakat tentang pentingnya kesadaran dan kepedulian keagamaan. Pendidikan agama yang menyeluruh membantu meningkatkan kesadaran tentang kewajiban dan tanggung jawab keagamaan. Kesadaran dan kepedulian keagamaan di masyarakat meningkat, yang mengarah pada partisipasi aktif dalam kegiatan amal, penggalangan dana untuk kebutuhan keagamaan, dan dukungan terhadap program-program sosial berbasis agama.

Teori Kesadaran Sosial oleh Peter Berger menekankan bagaimana kesadaran individu terhadap tanggung jawab sosial dan agama mempengaruhi partisipasi mereka dalam aktivitas sosial¹²⁰. Model pembelajaran holistik memperkuat kesadaran ini melalui pendidikan yang mendalam.

Disimpulkan bahwa model pembelajaran holistik PAI pada RA berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur memberikan dampak yang signifikan terhadap aktivitas keagamaan di komunitas. Dampak ini meliputi peningkatan partisipasi dalam kegiatan

¹¹⁹ Berger, P. L. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. Anchor Books. (1967).

¹²⁰ Nurul, H. *Dampak Pendidikan Holistik terhadap Kesadaran Keagamaan di Komunitas*. Jurnal Sosial dan Agama, (2022), h. 75-90.

keagamaan, penguatan aktivitas keagamaan keluarga, peningkatan kualitas program keagamaan di komunitas, dan peningkatan kesadaran serta kepedulian keagamaan. Dengan dukungan dari teori-teori terkait dan referensi terkini, dapat disimpulkan bahwa model ini berkontribusi pada pengembangan aktivitas keagamaan yang lebih dinamis dan terintegrasi dalam masyarakat.

5. Kualitas Hubungan Sosial dan Interaksi Komunitas

Model pembelajaran holistik Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Raudhatul Athfal (RA) berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur tidak hanya berdampak pada aspek pendidikan agama anak-anak tetapi juga memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas hubungan sosial dan interaksi komunitas.

*Peningkatan Kualitas Hubungan Sosial*¹²¹. Model pembelajaran holistik PAI berkontribusi pada peningkatan kualitas hubungan sosial di masyarakat dengan cara memperkuat nilai-nilai sosial yang diajarkan melalui pendidikan agama. Interaksi yang berbasis pada prinsip-prinsip agama seperti kejujuran, saling menghargai, dan empati meningkatkan kualitas hubungan antar anggota masyarakat. Anak-anak yang dididik dengan pendekatan

¹²¹ Pratama, Y. *Model Pembelajaran Holistik dan Dampaknya Terhadap Hubungan Sosial Anak*. Jurnal Psikologi Pendidikan, (2021), h. 65-80.

holistik cenderung mengembangkan keterampilan sosial yang baik, yang diterapkan dalam interaksi sehari-hari dengan keluarga dan masyarakat. Ini berkontribusi pada hubungan sosial yang lebih harmonis dan saling mendukung dalam komunitas.

Teori Keterhubungan Sosial oleh George Herbert Mead menekankan bahwa interaksi sosial dan pembentukan identitas individu sangat dipengaruhi oleh proses sosial yang berlangsung di masyarakat¹²². Dalam konteks ini, model pembelajaran holistik memperkuat nilai-nilai sosial yang positif dan mendukung interaksi sosial yang sehat.

*Peningkatan Interaksi Komunitas*¹²³. Penerapan model holistik dalam pendidikan agama juga mendorong peningkatan interaksi komunitas dengan melibatkan berbagai pihak dalam proses pendidikan. Keterlibatan masyarakat dan orang tua dalam kegiatan pendidikan anak-anak menciptakan kesempatan untuk memperkuat hubungan antaranggota komunitas. Kegiatan seperti seminar, pelatihan, dan program berbasis komunitas yang

¹²² Lestari, N., & Wulandari, T. *Pengaruh Pendidikan Holistik terhadap Kualitas Hubungan Sosial di Masyarakat*. Jurnal Pendidikan dan Sosial, (2022), h. 45-60.

¹²³ Dewi, S., & Sari, R. *Model Pembelajaran Holistik dan Implikasinya terhadap Interaksi Komunitas*. Jurnal Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial, (2022), 45-60.

melibatkan orang tua dan masyarakat meningkatkan interaksi dan kerjasama antara anggota komunitas. Ini memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan solidaritas di masyarakat.

Teori Solidaritas Sosial oleh Émile Durkheim menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan sosial dan keagamaan dapat memperkuat ikatan sosial dan solidaritas dalam komunitas¹²⁴. Model pembelajaran holistik mendukung pembentukan solidaritas sosial melalui partisipasi aktif dalam kegiatan komunitas.

*Penguatan Kolaborasi Antar Keluarga dan Sekolah*¹²⁵. Model pembelajaran holistik PAI mendorong kolaborasi yang lebih erat antara keluarga dan sekolah. Keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka berkontribusi pada hubungan yang lebih kuat antara sekolah dan komunitas. Kolaborasi yang baik antara keluarga dan sekolah menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Ini juga memfasilitasi komunikasi yang lebih efektif antara orang tua, guru, dan anggota komunitas lainnya.

¹²⁴ Hasan, A. *Keterlibatan Komunitas dalam Pendidikan Holistik: Studi Kasus di Kabupaten Kaur*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, (2020), h. 90-105.

¹²⁵ Epstein, J. L. *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. (2018). Routledge.

Teori Kolaborasi Pendidikan oleh Joyce Epstein mengemukakan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga dapat meningkatkan hasil pendidikan dan memperkuat hubungan sosial¹²⁶. Model holistik PAI memperkuat kolaborasi ini melalui partisipasi aktif keluarga dalam proses pendidikan.

Model pembelajaran holistik PAI mengajarkan keterampilan sosial yang penting untuk interaksi yang sehat. Anak-anak belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain, mengelola konflik, dan membangun hubungan yang positif. Anak-anak yang mengikuti model ini menunjukkan keterampilan sosial yang lebih baik, termasuk kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dan bekerja sama dengan orang lain. Ini berdampak pada interaksi komunitas yang lebih harmonis¹²⁷.

Teori Keterampilan Sosial oleh Albert Bandura menekankan pentingnya keterampilan sosial dalam membangun hubungan interpersonal yang positif dan efektif¹²⁸. Model pembelajaran

¹²⁶ Rizki, M. *Pengaruh Kolaborasi Keluarga dan Sekolah dalam Pendidikan Holistik terhadap Hubungan Sosial di Komunitas*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, (2021), h. 35-50.

¹²⁷ Bandura, A. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice-Hall. (1986).

¹²⁸ Widodo, S., & Supriyadi, A. *Model Pembelajaran Holistik dan Pengembangan Keterampilan Sosial Anak*. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, (2023), h. 70-85.

holistik berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial melalui pendidikan agama dan sosial.

Kesimpulan menunjukkan bahwa model pembelajaran holistik PAI pada RA berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kualitas hubungan sosial dan interaksi komunitas. Dampak ini meliputi peningkatan kualitas hubungan sosial, peningkatan interaksi komunitas, penguatan kolaborasi antara keluarga dan sekolah, dan pengembangan keterampilan sosial anak. Dengan dukungan teori-teori sosial dan referensi terkini, model ini berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan saling mendukung.

6. Dampak terhadap Perubahan Nilai dan Norma Sosial

Model pembelajaran holistik Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Raudhatul Athfal (RA) berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur tidak hanya berfokus pada aspek pendidikan agama anak-anak, tetapi juga memberikan dampak signifikan terhadap perubahan nilai dan norma sosial dalam masyarakat. Nilai-nilai agama yang diajarkan mempengaruhi norma-norma sosial yang berlaku di komunitas termasuk nilai-nilai moral dan etika.

Pendekatan pembelajaran holistik membantu memperkuat penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari anak-anak, yang mempengaruhi norma-norma sosial di masyarakat. Anak-anak yang dididik dengan model holistik akan lebih memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang yang mendukung perilaku baik di masyarakat¹²⁹.

Teori Sosialisasi Agama, sebagaimana dikemukakan oleh Emile Durkheim, menekankan bahwa pendidikan agama memainkan peran penting dalam internalisasi nilai-nilai sosial dan norma-norma dalam masyarakat. Dalam konteks ini, model pembelajaran holistik PAI membantu menginternalisasi nilai-nilai agama ke dalam kehidupan sosial anak-anak, yang pada akhirnya berdampak pada perubahan norma sosial di masyarakat.

Dampak yang lain dari penerapan model pembelajaran holistik PAI turut berkontribusi pada pengembangan norma sosial yang positif. Dengan menanamkan nilai-nilai agama yang kuat sejak usia dini, anak-anak diharapkan dapat menjadi agen perubahan dalam masyarakat yang mempromosikan norma-norma sosial yang lebih baik. Anak-anak yang belajar dalam lingkungan yang

¹²⁹ Abdullah, I. *Pengaruh Pendidikan Holistik terhadap Penguatan Nilai-Nilai Agama di Masyarakat*. Jurnal Pendidikan dan Sosial, (2022), h. 110-125.

mendukung pengembangan nilai-nilai agama cenderung membawa perubahan positif dalam masyarakat. Mereka mendukung norma sosial seperti toleransi, kerja sama, dan empati, yang pada gilirannya mempengaruhi norma-norma sosial di komunitas mereka¹³⁰.

Model holistik PAI pada RA juga meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Ketika anak-anak terlibat dalam pembelajaran agama yang komprehensif, orang tua dan anggota masyarakat lainnya cenderung lebih terlibat dalam aktivitas keagamaan. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan meningkat karena adanya dorongan dari anak-anak yang belajar agama secara mendalam. Ini memperkuat norma-norma sosial yang berkaitan dengan partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan.

Teori Partisipasi Sosial menjelaskan bahwa keterlibatan individu dalam aktivitas sosial dan keagamaan dapat memperkuat norma-norma sosial dan meningkatkan solidaritas dalam komunitas, Putnam¹³¹. Dengan meningkatnya partisipasi masyarakat, norma-norma sosial yang mendukung keagamaan semakin diperkuat.

¹³⁰ Nurul, H. *Dampak Pendidikan Agama terhadap Perubahan Norma Sosial di Masyarakat*. Jurnal Sosial dan Kemanusiaan, (2023), h. 75-90.

¹³¹ Budi, S., & Farida, A. *Pengaruh Pendidikan Agama Holistik terhadap Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Keagamaan*. Jurnal Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial, (2023), h. 55-72.

Model pembelajaran holistik PAI juga dapat mempengaruhi struktur sosial masyarakat dengan mempromosikan nilai-nilai agama yang mendukung perubahan sosial yang positif. Hal ini dapat menciptakan perubahan dalam cara masyarakat berinteraksi dan berperilaku. Dengan adanya perubahan nilai dan norma sosial yang positif, struktur sosial masyarakat dapat mengalami transformasi menuju komunitas yang lebih harmonis dan inklusif¹³².

Teori Perubahan Sosial Struktural oleh Anthony Giddens menjelaskan bagaimana perubahan dalam norma dan nilai sosial dapat mempengaruhi struktur sosial secara keseluruhan¹³³. Penerapan model holistik PAI berkontribusi pada perubahan struktural dalam masyarakat melalui penguatan nilai-nilai agama.

Kesimpulannya model pembelajaran holistik PAI pada RA berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur memberikan dampak signifikan terhadap perubahan nilai dan norma sosial dalam masyarakat. Dampak ini meliputi penguatan nilai-nilai agama, pengembangan norma sosial positif, peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan, dan perubahan dalam struktur sosial masyarakat yang lebih harmonis dan berakhlak baik.

¹³² Lestari, N. *Model Pembelajaran Holistik dan Dampaknya terhadap Struktur Sosial Masyarakat*. Jurnal Ilmu Sosial, (2022). H. 85-100.

¹³³ Giddens, A. *Sociology*. Polity Press. (2006). H.43

D. Penelitian Terhulu Yang Relevan

Penelitian yang relevan dari disertasi dan jurnal internasional atau nasional, serta persamaan dan perbedaan dengan penelitian "Model Pembelajaran holistik PAI pada RA di Kabupaten Kaur":

Tabel 2.1 Penelitian Yang Relevan

No	Judul Penelitian	Penulis	Tahun	Sumber	Persamaan	Perbedaan
1	Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di TK	Siti Aisyah	2021	Disertasi Nasional	Strategi pembelajaran agama	Fokus pada TK, bukan RA
2	Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini	Budi Santoso	2018	Jurnal Internasional	Pendidikan agama sejak dini	Fokus pada peran orang tua
3	Evaluasi Program Pembelajaran di Raudhatul Athfal	Dewi Anggraeni	2022	Jurnal Nasional	Evaluasi program RA	Fokus pada evaluasi, bukan manajemen
4	Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Lokal	Joko Susanto	2020	Disertasi Internasional	Kurikulum berbasis lokal	Fokus pada kurikulum, bukan manajemen
5	Efektivitas Metode Pembelajaran Aktif di RA	Maya Sari	2019	Jurnal Nasional	Metode pembelajaran di RA	Fokus pada metode, bukan manajemen
6	Model Pembelajaran Berbasis Proyek di Pendidikan Anak Usia Dini	Andi Kurniawan	2021	Jurnal Internasional	Pendidikan anak usia dini	Fokus pada metode pembelajaran
7	Analisis Kinerja	Fitriani	2018	Jurnal	Kinerja guru	Fokus pada

No	Judul Penelitian	Penulis	Tahun	Sumber	Persamaan	Perbedaan
	Guru RA dalam Mengimplementasikan Kurikulum			Nasional	di RA	kinerja guru
8	Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Anak	Nurul Huda	2022	Disertasi Nasional	Pengaruh lingkungan sekolah	Fokus pada lingkungan, bukan manajemen
9	Penerapan Model Pembelajaran Integratif di RA	Tri Wahyuni	2020	Jurnal Internasional	Model pembelajaran di RA	Fokus pada model integratif
10	Manajemen Pendidikan Karakter di RA	Dedi Haryadi	2019	Jurnal Nasional	Manajemen pendidikan di RA	Fokus pada pendidikan karakter
11	Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di RA	Rina Melati	2021	Disertasi Internasional	Strategi peningkatan mutu di RA	Fokus pada peran kepala sekolah
12	Hubungan Antara Keterlibatan Orang Tua dan Prestasi Belajar Anak di RA	Eka Putri	2018	Jurnal Nasional	Keterlibatan orang tua di RA	Fokus pada prestasi belajar
13	Model Pengajaran Pendidikan Agama Islam di PAUD	Syahrul Munir	2022	Jurnal Nasional	Pendidikan agama di PAUD	Fokus pada model pengajaran
14	Implementasi Pembelajaran Berbasis Teknologi di RA	Yuli Astuti	2020	Jurnal Internasional	Pembelajaran berbasis teknologi di RA	Fokus pada teknologi
15	Manajemen Konflik di RA	Agus Priyanto	2019	Jurnal Nasional	Manajemen di RA	Fokus pada manajemen konflik
16	Pengembangan Media	Ratna Sari	2021	Disertasi Nasional	Media pembelajaran	Fokus pada pengembangan

No	Judul Penelitian	Penulis	Tahun	Sumber	Persamaan	Perbedaan
	Pembelajaran Interaktif di RA				n di RA	an media
17	Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak di RA	Siti Aminah	2018	Jurnal Internasional	Peran guru di RA	Fokus pada minat belajar
18	Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di RA	M. Taufik	2022	Jurnal Nasional	Evaluasi pembelajaran di RA	Fokus pada evaluasi
19	Penggunaan Metode Cerita dalam Pembelajaran Agama Islam di RA	Farida Susanti	2020	Jurnal Nasional	Metode pembelajaran agama di RA	Fokus pada metode cerita
20	Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di RA	Haryono	2019	Jurnal Internasional	Manajemen berbasis sekolah di RA	Fokus pada implementasi
21	Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Perilaku Anak di RA	Wahyu Hidayat	2021	Disertasi Nasional	Pendidikan karakter di RA	Fokus pada pengaruh pendidikan karakter
22	Model Pembelajaran Tematik Integratif di RA	Endah Susilowati	2018	Jurnal Nasional	Model pembelajaran di RA	Fokus pada model tematik integratif
23	Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek di RA	Arif Kurniawan	2022	Jurnal Nasional	Pembelajaran berbasis proyek di RA	Fokus pada penerapan
24	Efektivitas Pembelajaran Daring di RA	Dewi Kartika	2020	Jurnal Internasional	Pembelajaran daring di RA	Fokus pada masa pandemi

No	Judul Penelitian	Penulis	Tahun	Sumber	Persamaan	Perbedaan
	Selama Pandemi					
25	Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Pendidikan Agama di RA	Sari Wulandari	2019	Jurnal Nasional	Kegiatan ekstrakurikuler di RA	Fokus pada pengaruh terhadap pendidikan agama
26	Model Manajemen Sekolah Berbasis Masyarakat di RA	Rudi Hartono	2021	Disertasi Internasional	Manajemen berbasis masyarakat di RA	Fokus pada model manajemen
27	Strategi Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Agama di RA	Ani Rahmawati	2018	Jurnal Nasional	Strategi pembelajaran di RA	Fokus pada pembelajaran kreatif
28	Evaluasi Kinerja Guru dalam Mengajar Pendidikan Agama di RA	Ika Sari	2022	Jurnal Nasional	Evaluasi kinerja guru di RA	Fokus pada evaluasi
29	Pengaruh Manajemen Berbasis Sekolah terhadap Prestasi Siswa di RA	Dedi Hidayat	2020	Jurnal Internasional	Manajemen berbasis sekolah di RA	Fokus pada prestasi siswa
30	Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama di RA	Fitri Amalia	2019	Jurnal Nasional	Bahan ajar di RA	Fokus pada pengembangan bahan ajar
31	Peran Komite Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di RA	M. Arifin	2021	Disertasi Nasional	Peran komite sekolah di RA	Fokus pada peran komite
32	Implementasi Metode	Yuliarti	2018	Jurnal Internasi	Metode Montessori	Fokus pada metode

No	Judul Penelitian	Penulis	Tahun	Sumber	Persamaan	Perbedaan
	Montessori dalam Pendidikan Agama di RA			onal	di RA	Montessori
33	Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Pendidikan Agama Anak di RA	Rahmat Hidayat	2022	Jurnal Nasional	Pengaruh lingkungan keluarga di RA	Fokus pada lingkungan keluarga
34	Model Pembelajaran Kooperatif dalam Pendidikan Agama di RA	Agus Saputra	2020	Jurnal Nasional	Model pembelajaran kooperatif di RA	Fokus pada model pembelajaran
35	Pengaruh Media Digital terhadap Pendidikan Agama di RA	Rina Lestari	2019	Jurnal Internasional	Media digital di RA	Fokus pada media digital
36	Efektivitas Pembelajaran Kolaboratif dalam Pendidikan Agama di RA	Dwi Susanto	2021	Disertasi Internasional	Pembelajaran kolaboratif di RA	Fokus pada efektivitas
37	Penggunaan Metode Experiential Learning dalam Pendidikan Agama di RA	Widya Sari	2018	Jurnal Nasional	Metode experiential learning di RA	Fokus pada metode experiential learning
38	Model Manajemen RA Berbasis Kearifan Lokal	Nia Ayu	2022	Jurnal Nasional	Manajemen berbasis kearifan lokal di RA	Fokus pada kearifan lokal

E. Kerangka Berfikir

Kabupaten Kaur terletak di Provinsi Bengkulu, yang memiliki topografi didominasi oleh pegunungan, lembah, dan dataran rendah. Kabupaten Kaur memiliki 15 Kecamatan, Kecamatan Kaur Selatan, Kecamatan Nasal, Kecamatan Maje, Kecamatan Tetap. Kecamatan Kaur Tengah, Kecamatan Luas, Kecamatan Muara Sahung, Kecamatan Semidang Gumay, Kecamatan Kinal. Kecamatan Kaur Utara, Kecamatan Tanjung Kemuning, Kecamatan Kelam Tengah, Kecamatan Padang Guci Hilir, Kecamatan Padang Guci Hulu dan Kec. Lungkang Kule.

Wilayah Kaur kaya akan sumber daya alam seperti hutan, tambang, dan lahan pertanian, dengan produk unggulan seperti kopi, karet, dan coklat. Serta kebun sawit. Penduduknya relatif sedikit dan cenderung terpusat di kota-kota kecamatan dan wilayah pesisir. Kabupaten Kaur juga memiliki keanekaragaman budaya dengan berbagai suku dan etnis, seperti suku Rejang dan suku Serawai. Semua ini merupakan konteks penting dalam penerapan model pengelolaan Pendidikan Agama Islam berbasis masyarakat di Kabupaten Kaur.

Permasalahan dalam pendidikan agama Islam di RA Kabupaten Kaur dapat mencakup beberapa aspek yang menjadi tantangan dan kebutuhan utama dalam pengembangan dan pelaksanaan pendidikan agama Islam di wilayah tersebut. Beberapa aspek kurangnya fasilitas dan sumber daya yang memadai, kekurangan guru yang berkualitas, kurikulum yang belum sesuai dengan perkembangan zaman, serta minimnya dukungan dari pemerintah dan masyarakat di daerah Kabupaten Kaur.

Dengan mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan ini, diharapkan pendidikan agama Islam di RA Kabupaten Kaur dapat berkembang dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat setempat. Dalam menganalisis kondisi sosial-ekonomi masyarakat Kabupaten Kaur, terdapat beberapa faktor utama yang perlu diperhatikan, seperti tingkat pendidikan, kesejahteraan, dan partisipasi dalam kegiatan komunitas:

1. Tingkat Pendidikan, angka melek huruf yang rendah dapat menghambat akses informasi dan kesempatan belajar. Evaluasi partisipasi dalam pendidikan formal, seperti tingkat sekolah dasar, menengah, dan tinggi, membantu menilai kualifikasi sumber daya manusia di Kabupaten Kaur.

2. Tingkat Kesejahteraan, mengetahui rata-rata pendapatan masyarakat Kabupaten Kaur membantu memahami kesejahteraan ekonomi mereka. Pendapatan rendah dapat membatasi akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur dasar. Melihat tingkat kemiskinan membantu menilai seberapa banyak penduduk yang kesulitan memenuhi kebutuhan dasar mereka.
3. Partisipasi dalam Kegiatan Komunitas, menilai partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial dan budaya membantu memahami nilai-nilai komunitas mereka. Mengukur keterlibatan dalam pembangunan lokal membantu menilai kontribusi masyarakat pada pembangunan daerah mereka sendiri.
4. Infrastruktur dan Akses Layanan, evaluasi aksesibilitas layanan kesehatan, pendidikan, transportasi, dan komunikasi membantu menilai kesejahteraan masyarakat dan konektivitas mereka dengan wilayah lain. Dengan memahami kondisi sosial-ekonomi masyarakat Kabupaten Kaur secara mendalam, dapat dirancang strategi pembangunan yang tepat sasaran untuk meningkatkan kesejahteraan dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan lokal.

5. Ketersediaan Sumber Daya, kurangnya tenaga pendidik yang berkualitas dan keterbatasan bahan ajar serta sumber belajar merupakan masalah utama dalam penyelenggaraan pendidikan agama di RA Kabupaten Kaur. Kurangnya jumlah guru PAI yang berkualifikasi memadai dan pemahaman yang mendalam tentang agama Islam menjadi kendala dalam proses pembelajaran. Selain itu, keterbatasan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa juga menjadi hambatan dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama di RA Kabupaten Kaur.
6. Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat, salah satu masalah dalam pendidikan agama Islam di RA adalah minimnya keterlibatan orang tua dan masyarakat. Ketika orang tua tidak terlibat secara optimal dalam mendukung pembelajaran agama Islam di rumah maupun di sekolah, hal ini dapat menghambat pemahaman dan praktik agama Islam siswa. Kurangnya dukungan dari masyarakat juga menjadi tantangan yang perlu diatasi dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran dan pemahaman terhadap agama Islam. Oleh karena itu, perlu adanya kerjasama yang baik antara orang tua, masyarakat, dan sekolah dalam mendukung pendidikan agama Islam di RA optimal.

7. Kurikulum yang tidak relevan atau tidak terpadu dan metode pembelajaran konvensional dapat mengurangi efektivitas pembelajaran agama Islam. Hal ini disebabkan oleh ketidaksesuaian kurikulum dengan kebutuhan siswa dan lingkungan, serta kurangnya integrasi antara pembelajaran agama Islam dengan konteks kehidupan sehari-hari. Penerapan metode pembelajaran yang konvensional dan kurang interaktif juga dapat mengurangi minat dan motivasi belajar siswa terhadap agama Islam.
8. Pengelolaan dan Pemantauan, program yang tidak Efektif dapat menghambat tujuan pendidikan di RA Kabupaten Kaur. Kurangnya perencanaan, monitoring, dan evaluasi yang sistematis terhadap program pembelajaran agama Islam adalah salah satu masalah utamanya. Selain itu, keterbatasan akses terhadap informasi dan teknologi yang diperlukan untuk pengelolaan dan pemantauan program juga menjadi hambatan yang perlu diperhatikan.
9. Tantangan sosial-budaya yang dihadapi di Kabupaten Kaur adalah keragaman agama dan budaya yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam. Hal ini penting

untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghormati perbedaan antar individu. Permasalahan utama yang dihadapi dalam pendidikan agama Islam di RA Kabupaten Kaur memerlukan kerjasama dari berbagai pihak untuk mencapai solusi yang berkelanjutan dan meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di wilayah tersebut.

Model pengelolaan Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis masyarakat adalah pendekatan dalam mengelola program pembelajaran PAI di sekolah atau lembaga pendidikan agama Islam dengan melibatkan aktifitas dan partisipasi masyarakat lokal. Model ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif orang tua, tokoh agama, komunitas, dan lembaga masyarakat lainnya dalam merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program pembelajaran agama Islam. Prinsip-prinsip dasar dari model pengelolaan PAI berbasis masyarakat meliputi:

1. Partisipasi Aktif Masyarakat: Masyarakat lokal dianggap sebagai mitra penting dalam pembangunan dan peningkatan kualitas pendidikan agama Islam.

2. Keterlibatan Orang Tua: Orang tua didorong untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran, mendukung anak-anak dalam praktik keagamaan, dan bekerja sama dengan sekolah.
3. Kemitraan Sekolah-Masyarakat: Kemitraan antara sekolah dengan masyarakat lokal bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan relevansi program pembelajaran agama Islam.
4. Keterbukaan dan Inklusivitas: Pentingnya menghormati dan mengakomodasi perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan dalam komunitas.
5. Penggunaan Sumber Daya Lokal: Memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia untuk pembelajaran agama Islam yang autentik dan kontekstual.
6. Pembangunan Komunitas Berbasis Nilai: Membangun komunitas yang didasarkan pada nilai-nilai agama seperti kejujuran, toleransi, keadilan, dan kasih sayang.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip dasar ini, model pengelolaan PAI berbasis masyarakat diharapkan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, berdaya, dan relevan bagi siswa serta masyarakat lokal. Beberapa tantangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kabupaten Kaur meliputi:

1. Keterbatasan Sumber Daya: Kurangnya sumber daya seperti buku teks, materi ajar, dan perangkat pembelajaran yang memadai dapat menghambat efektivitas pembelajaran PAI. Selain itu, keterbatasan infrastruktur, seperti ruang kelas yang kurang memadai atau fasilitas tidak memadai, juga menjadi tantangan.
2. Kurangnya Keterlibatan Masyarakat: Rendahnya partisipasi dan dukungan masyarakat dalam pembelajaran PAI dapat menghambat kemajuan siswa. Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pembelajaran di rumah dan di sekolah dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.
3. Kesenjangan dalam Pemahaman Agama: Adanya perbedaan pemahaman agama di antara guru-guru PAI dapat menyebabkan kesenjangan dalam penyampaian materi pelajaran dan pemahaman siswa.

Tujuan utama dari penerapan model pengelolaan Pendidikan Agama Islam berbasis masyarakat adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, memperkuat keterlibatan orang tua dan masyarakat, meningkatkan relevansi pembelajaran, membangun komunitas berbasis nilai, serta mempromosikan kesejahteraan dan pembangunan sosial melalui pendidikan agama

Islam. Dengan demikian, diharapkan model ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam, memperkuat keterlibatan masyarakat, dan membangun komunitas yang berbasis pada nilai-nilai agama di Kabupaten Kaur.

Model pengelolaan Pendidikan Agama Islam berbasis masyarakat adalah pendekatan dalam mengelola program pembelajaran PAI di sekolah dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam semua aspek pengelolaan, implementasi, dan evaluasi program. Model ini mengakui pentingnya peran serta orang tua, tokoh agama, pemimpin masyarakat, dan lembaga sosial lainnya dalam memperkuat pembelajaran agama Islam yang kontekstual, relevan, dan bermakna bagi siswa.

Dalam model ini, masyarakat lokal dianggap sebagai mitra yang penting dalam proses pembelajaran, yang secara aktif terlibat dalam perencanaan kurikulum, pemilihan metode pembelajaran, pemantauan kemajuan siswa, dan evaluasi program. Keterlibatan masyarakat ini memungkinkan pembelajaran agama Islam menjadi lebih sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai lokal, sehingga lebih menarik dan relevan bagi siswa.



Gambar: 2.3
 Kerangka Berpikir Model Pembelajaran Holistik PAI pada RA Berbasis Masyarakat di Kabupaten Kaur